BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia". Tujuan tersebut mengamanatkan tidak hanya membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas tapi juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui pendidikan karakter.[1] Pentingnya karakter bagi seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia pada dirinya. Karena

[1]Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.* Yogyakarta: UNY Press, 2011, h. 67-68.

kemuliaan seseorang terletak pada karakternya, dan bahwa "kestabilan hidup bargantung pada karakter".[2] Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang membentuk pada tingkah laku seseorang.

Dengan pertimbangan dan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai relegius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Pada 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).[3]

Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter pada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya *akhlaq al-karimah*. Generasi muda diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan pada generasi muda merupakan tanggung jawab

---

[2]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2012, h. 6.

[3] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*, Jakarta, 2018, h. 7.

semua lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan sekolah. Sebagaimana firman Allah swt.,

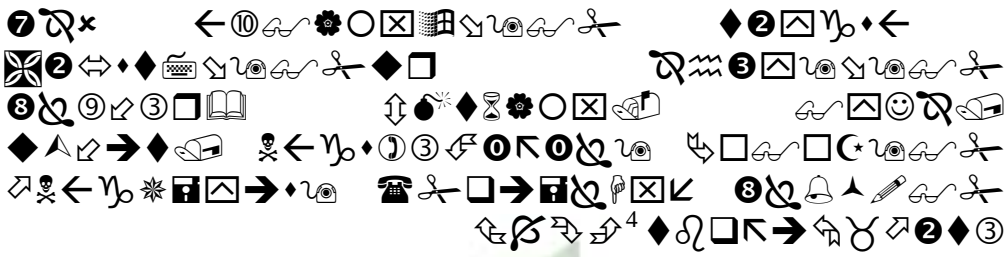

Terjemahannya:

> "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah swt merasakan kepada mereka sebahagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".[5]

Dalil tersebut menjadi inspirasi bagi semua pendidik agar mampu membina peserta didik secara intensif sehingga dapat melahirkan perilaku yang baik, cakap, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan diri pada kehidupannya sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk membentuk perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi. Semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik adalah ujung tombak yang bertugas untuk membina akhlak peserta didik.

---

[4]Q.S. Ar-Rum [30]: 41.

[55]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Sejarah Al-Qur'an,* Jakarta: Departemen Agama, 2005.

Pentingnya karakter sudah dibuktikan melalui penelitian bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Misalnya hasil penelitian di *Harvard Univercity*, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya (80%) oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill.*[6] Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Faktanya, proses pendidikan selama ini belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tapi perilakunya tidak terpuji. Inilah mengapa pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan sesegera mungkin. Tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa dan tata kehidupan bersama yang menghormati kebebasan individu merupakan cerminan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.[7] Penanaman nilai karakter bermanfaat bagi dirinya secara individu maupun secara sosial, hal ini tergantung dari bagaimana pendidik membentuk anak

---

[6]Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, h. 47.

[7]Doni Kesuma A, *Pendidikan Karakter di Zaman Kablinger*, Jakarta: Grasindo, 2009, h. 135.

agar berkarakter, diupayakan melalui pengenalan, pemahaman, peneladanan dan pembiasaan karakter kepada peserta didik. Artinya guru juga berperan sebagai model pembentukan nilai karakter, dan guru yang baik akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik, dan dapat membangun karakter positif pada dirinya.[8]

Bagaimanapun hebatnya guru mengenalkan, memahamkan, dan meminta peserta didik membiasakan berkarakter, diyakini tidak akan efektif, karena sejarah telah membuktikan jika metode pendidikan yang paling ampuh adalah keteladanan. Sebagaimana Allah telah menegaskan jika keberhasilan Rasulullah saw mendidik umatnya adalah juga dengan keteladanan. Sebagaimana firman Allah swt,

Terjemahnya:

> "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebutAllah".[10]

Berdasarkan dalil di atas, guru diharapkan untuk mengikuti jejak Rasulullah saw yaitu meneladankan karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap dan mulai sedini

---

[8]Suddin Bani, *Pendidikan Karakter Menurut Al-Gazali*, Cet.I, Makassar: Alauddin Press, 2011, h. 9.

[9]Q.S. Al-Ahzab [33]: 21.

[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Sejarah Al-Qur'an,* Jakarta: Departemen Agama, 2005.

mungkin diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada jenjang Sekolah Dasar, karena siswa usia Sekolah Dasar masih belum terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga sangat memungkinkan untuk ditanamkan budi pekerti atau karakter luhur bangsa kita yang pada akhirnya melekat dijiwa anak-anak hingga nanti mereka dewasa; usia SD merupakan usia wajib belajar yang ditetapkan pemerintah, juga merupakan usia yang tepat untuk menegaskan kedisiplinan terhadap aturan dan batasan. Namun kenyataannya, sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati dan rasa peserta didik.[11]

Salah satu dari nilai karakter yang harus dibentuk pada usia SD adalah nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab menempati urutan ke delapan belas dalam nilai-nilai karakter yang ditekankan pada kurikulum 2013, ini menunjukkan bahwa merupakan nilai yang mewakili dari nilai karakter lainnya. indikatornya meliputi melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat dan kepada Tuhan.

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, hal ini disebabkan karena Sekolah Dasar Islam ini memiliki banyak cerita dan masalah sosial, melibatkan siswa yang sebagian besar juga bertempat tinggal di daerah sekitar. Kondisi ekonomi wali murid menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan perhatian oleh orang tua baik dalam sisi kekeluargaan maupun dalam bidang akademis. Keterbatasan

[11]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012, h. 17.

dari perhatian orang tua membuat sekolah menjadi tulang punggung pendidikan karakter bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi ke Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya penulis menyaksikan tidak sedikit siswa datang terlambat dengan berbagai alasannya, namun tidak ada siswa yang diberikan hukuman, semuanya langsung masuk kelas dan duduk di bangku masing-masing, guru berpendapat apabila siswa yang terlambat kemudian dihukum maka hanya akan menghambat proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) saja, hanya ditanya alasannya saja.[12]

Selain itu, penulis juga mendapati siswa melakukan tindakan tidak terpuji seperti bermain ketika KBM sedang berlangsung, lupa membawa peralatan sekolahnya seperti buku dan pensil. Dari dua peristiwa ini perbuatan yang ditunjukkan siswa merupakan bagian dari tidak dibiasakannya sikap tanggung jawab. Sementara nilai-nilai yang ada di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya telah tertuang dalam visi misi sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter menjadi cermin dari upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan kenyataan yang penulis temukan di lapangan.[13]

Berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **"Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya".**

---

[12] Observasi hari Selasa 28 Agustus 2018
[13] *Ibid*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengenalkan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya?
2. Bagaimana memahamkan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya?
3. Bagaimana meneladankan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya?
4. Bagaimana membiasakan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana mengenalkan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.
2. Mengetahui bagaimana memahamkan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.
3. Mengetahui bagaimana meneladankan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.
4. Mengetahui bagaimana membiasakan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Lembaga
   a. Bagi Prodi MPAI, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan refensi.
   b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.
   c. Bagi Guru
      1) Memberi gambaran sejauh mana upaya pembentukan karakter di sekolah.
      2) Meningkatkan motivasi guru untuk terus berupaya membentuk karakter siswa melalui pengenalan, pemahaman, peneladanan dan pembiasaan karakter.
   d. Bagi Siswa
      1) Memberi informasi bagi siswa tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.
      2) Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.
2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

   Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan karakter di Indonesia

kedepannya serta bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan yang ada sehingga bisa digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis
   a. Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan selain itu nantinya bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian kedepannya dengan baik.
   b. Sebagai pendidik tentunya penelitian ini bisa diterapkan dan dikembangkan lagi pelaksanaannya ketika menjadi tenaga pendidik.

IAIN PALANGKARAYA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogi"*, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris yaitu "*education"* artinya bimbingan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*tarbiyah"* yang berarti pendidikan.[14] Namun menurut Sayed Muhammad Naquid Al-Attas, *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan. Sementara istilah *tarbiyah* itu terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.[15]

Secara keseluruhan, *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis ketika berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat pada berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi ketika mengungkap bahasa lisan, tulisan dan memiliki beberapa

[14]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h. 13.

[15]Siti Trimurni, *Proses Pensholehan Anak pada Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University, 2011, h. 79.

keterampilan. Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[16]

Dalam pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[17] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan BAB VI Pasal 12 tentang Prusedur Penilaian; Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

1) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran
2) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan
3) menindaklanjuti hasil pengamatan, dan
4) mendeskripsikan perilaku peserta didik.[18]

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang;

---

[16]Republik Indonesia, *Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogyakarta: Laksana, 2012, h. 11.

[17] *Ibid….,* h. 12

[18] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pertama, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, h. 7

1) Pasal 2 tentang PPK

(a) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan

(b) Mengembangkan platfon pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperlihatkan keberagaman budaya Indonesia, dan

(c) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

2) Pasal 3 tentang pelaksanaan PPK

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai relegius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

3) Pasal 5 tentang prinsif pendikan karakter

(a) Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu

(b) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan

(c) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan bangsa.[19]

Azzumardi Azra mendefinisikan pendidikan lebih operasional, yaitu suatu proses transpormasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya, penentuannya pada kegiatan mengajar. Sedangkan pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.[20]

Pendapat tersebut membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan yang lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar mengembangkan potensi individu ke arah pembentukan kepribadian. Berdasarkan pendapat atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk

[19] Setkab.go.id/wp-content/upload/2017/09/perperes-nomor-87-tahun-2017.pdf, Sabtu, 19-10-2019

[20] Azzumari Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenia Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 3.

mengembangkan potensi yang dimiliknya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya. Jika pelaksanannya di lembaga pendidikanoleh guru sebagai ujung tombak pendidikan.

Selanjutnya "karakter" berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*" atau "*kharax*". Dalam bahasa Inggris "*character*" dan Indonesia "karakter", Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.[21] Selanjutnya Zubaedi mengatakan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark"* (menandai) atau memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.[22] Menurut istilah yang dirumuskan Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.[23]

Sedangkan menurut Homby dan Parnwel yang dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter dimaksud mengadung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing*

---

[21]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet.IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, h. 11.

[22]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakte: Konsep dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Kencana, 2012, h. 12.

[23]Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogyakarta: Laksana, 2011, h. 19.

the good), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[24] Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.[25] Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *"khalaqa"* berarti mencipta, membuat, atau *"khuluqun"* berarti perangai, tabiat, adat atau *"khalqun"* berarti kejadian, buatan, ciptaan.[26]

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.[27]

Karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan, karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.

---

[24]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., h. 11.

[25]Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2011, h. 14.

[26]Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 29.

[27]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2016, h. 17.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.[28] Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter, yang memiliki perilaku yang terpuji (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk diantaranya melalui pengenalan, pemahaman, peneladanan dan pembiasaan, agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang membedakan antara dirinya dengan individu lain, yang dianggap sebagai ciri khas dari diri seseorang.

Masnur Muslich mengungkapkan bahwa "pendidikan karakter" adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara

[28]Zubaedi, *Desain Pendidikan…,* h. 13.

menjadi manusia yang kamil.[29] Senada dengan hal itu, Muclas Samani menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.[30] Doni Kesuma juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.[31] Selanjutnya Dharma Kesuma mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.[32]

Pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan dan mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar bisa memiliki karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga negara yang baik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik dengan

---

[29]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 84.

[30]Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Cet. Keenam, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2017, h. 45.

[31]Doni Kesuma, *Pendidikan Karakter…,* h. 123.

[32]Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian…,* h. 5.

keteladanan. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa pada diri individu, agar menjadi manusia yang dewasa, memiliki mental yang kuat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, berkepribadian, bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma agama yang diwujudkan dengan berinteraksi pada Tuhan, diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transpormasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan keterlibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).[33]

b. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud di sini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik di pendidikan formal yaitu sekolah. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Pengenalan. Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan. Contohnya anak

[33] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*, Jakarta, 2018, h. 18.

diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

2) Pemahaman. Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah.

3) Keteladanan. Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

4) Pengulangan atau pembiasaan. Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.[34]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengenalan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau

[34]Zubaedi, *Desain Pendidikan…,* h. 25.

keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Indikator nilai tanggung jawab adalah: 1) Mengerjakan tugas yang diberikan; 2) Menjaga sesuatu; 3) Menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan; 4) Keadilan; 5) Membantu membuat dunia menjadi lebih baik.[35]

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. Apabila dalam penggunaan hak dan kewajiban itu bisa tertib, maka akan timbul rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik itu apabila antara perolehan hak dan penuaian kewajiban bisa saling seimbang. Untuk itu perlu adanya rumusan konsep tanggung jawab manusia.[36]

Adapun dalil yang menunjukkan sikap tanggung jawab terdapat pada firman Allah swt beriku:

[37]

Terjemah:

"tiap-tiap diri (individu) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".[38]

---

[35]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media, 2014, h. 114.

[36]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi...*, h. 19.

[37]Q.S. Al-Muddatsir [74]: 38.

[38]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Sejarah Al-Qur'an,* Jakarta: Departemen Agama, 2005.

Dari ayat di atas tampak bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkannya, disebut demikian karena manusia selain merupakan makhluk individual dan juga makhluk sosial, juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang sangat besar untuk bertanggung jawab mengingat bahwa manusia memegang beberapa peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis.

b. Dimensi Tanggung Jawab

Adapun dimensi tanggung jawab adalah sebagai berikut:

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dapat diimplementasikan dalam pembentukan;

(a) Melakukan atau mengikuti kegiatan yang seyogyanya dilakukan untuk menjadikan dirinya berakhlak mulia, contohnya: menyelesaikan semua tugas pembelajaran dan mendapatkan hasil terbaik secara tepat waktu.

(b) Membuat rencana ke depan bagi dirinya tentang hal-hal yang terbaik untuk digapai, contohnya: merencanakan dirinya menyelesaikan sekolah tepat waktu selama enam tahun dengan prestasi tinggi.

(c) Selalu mencoba menyelesaikan sesuatu yang belum dapat diselesaikannya, contohnya: mencoba menyelesaikan

sebuah soal yang belum dapat penyelesaiannya secara berulang-ulang lebih cermat sampai terselesaikan.

(d) Selalu melakukan yang terbaik, contohnya: setiap tugas pembelajaran diselesaikan melalui upaya yang terbaik dapat dilakukannya.

(e) Mengendalikan diri, contohnya : mampu mengendalikan diri, tidak mengikuti sesuatu kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan merusak dirinya.

(f) Mendisiplinkan diri, contohnya: mengikuti aturan yang dibuat dalam aktivitas sehari-hari.

(g) Berfikir dalam bertindak mempertimbangkan konsekuensi, contoh: membuat keputusan atau tindakan yang tidak menimbulkan penyesalan.

(h) Menetapkan contoh yang baik buat orang lain, contoh: menjadikan dirinya sebagai teladan buat orang lain dalam bertutur, bersikap dan bertindak.

(i) Bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap, contohnya: melakukan refleksi diri dalam pembelajaran (berfikir dan berdialog dengan dirinya sendiri tentang sesuatu tindakan yang dilakukan.[39]

2) Tanggung jawab terhadap masyarakat. Dapat diwujudkan dengan cara: berpartisipasi dalam kegiatan yang

[39]Paningkat Siburian, *Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab*, Jurnal Generasi Kampus, Volume V, No. 1, tahun 2012, h. 85-102.

diselenggarakan masyarakat, misalnya menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan, dan ketertiban masyarakat, tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan/ norma yang berlaku, berani melaporkan kejadian yang merugikan masyarakat kepada yang berwenang, serta menghargai perbedaan agama, suku dan budaya.[40]

3) Tanggung jawab terhadap lingkungan alam. Pendidikan lingkungan telah diajarkan oleh Rasulullah saw secara makro berpusat pada dua tempat yaitu langit dan bumi yang menjadi objek dominan, yang mengilustrikan kondisi bumi dan segala isinya dengan corak dan keberagaman yang ada.[41] Caranya dengan memenuhi kebutuhan alam serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak alam semesta ini.[42]

4) Tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, karenanya terkait oleh norma yang ada dalam masyarakat, dan harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (*social responsibility*).[43]

5) Tanggung jawab terhadap lingkungan budaya. Dapat dilakukan dengan mempelajari dan melestarikan budaya lokal meski juga

---

[40]*Ibid...,* h. 17

[41]Quth, Sayyid, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an Jilid I,* Jakarta: Darusi Syuruq Beruit, 2000, h. 213.

[42]M. Shihab Quraish, *Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2000.

[43]*Ibid...,* h. 24.

tertarik pada budaya barat.[44] Dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurekuler yang kegiatannya diluar jam pelajaran, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antar berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat dan dalam usaha meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.

6) Tanggung jawab terhadap Negara. Adapun wujud tanggung jawab terhadap bangsa dan negara di antaranya: menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, mencintai tanah air, melestarikan bahasa dan seni budaya, menghargai keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dan mencintai produk-produk dalam negeri.[45]

7) Tanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada Allah dapat di implementasikan dalam pembentukan sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, mensyukuri apa yang telah diberikan, dan memelihara lingkungan sebagai ciptaan Tuhan.[46]

3. Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik

[44]Yuli Maria Pryo Sularto, *Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurekuler Karawitan di SMP Negeri I Jiwan,* Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 5, No.1, April 2017, h. 2.

[45]Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Pendidikan Orang Tua….,* h. 17.

[46]*Ibid.,* h. 15.

Masnur Muslich menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintergrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.[47]

Kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius selama ini di selenggarakan sekolah juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pengembangan diri, yaitu:

a. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari Senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran dan sebagainya.

[47]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*...,h. 86-87.

b. Kegiatan bersifat spontan, pada waktu keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain sebagainya.
c. Keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, misalnya kerapian berpakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang, dan sebagainya.
d. Pengondisian. Menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tata ruang yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang.[48]

Senada dengan hal itu, Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

a. Mengkaji Standar Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
b. Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

[48]*Ibid*..., h. 145-146.

c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus.

d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP.

e. Mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

f. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.[49]

Upaya pengembangan pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan sekolah, kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku maupun simbol serta slogan khas identitas mereka.[50] Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah antara lain melalui:

a. Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa.

b. Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c. Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang

[49]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi...*,h. 93.
[50]*Ibid.*

sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

Uraian di atas dapat dikesimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter, dapat terwujud dengan pengembangan nilai karakter ke dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang letah penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan penelitian ini. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian Nur Fauziah berjudul "*Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum Keagamaan* (*Studi Tipologi di Pesantren Al-Manar Azhari Islamic Boarding School Depok*)", tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembentukan karakter melalui kurikulum keagamaan di Pesantren Al-Manar Azhari tidak sejalan dengan langkah-langkah pembentukan karakter teori Thomas Lickona, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *doing*, tetapi moral *doing*, moral *knowing*, dan moral *feeling*. Tahap moral *doing* merupakan puncak dari pembentukan karakter, yaitu santri mempraktikan nilai-nilai karakter

yang baik dalam kehidupan sehari-hari walaupun dengan paksaan dan belum mengetahui secara mendalam untuk apa nilai karakter itu dikerjakan. Hal ini berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti misalnya, lingkungan yang bersih di sekolah dan di asrama, tegur sapa yang ramah, sopan santun dan hormat terhadap guru, kedisiplinan ketika pembelajaran berlangsung, kedisiplinan ketika shalat berjamaah, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diberikan guru. Tahap moral *knowing* seiring berjalannya waktu santri di beri pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, melalui kurikulum keagamaan di sekolah maupun di madrasah, melalui poster-poster yang dipajang di dinding sekolah dan asrama maupun melalui teguran-teguran dari semua pihak yang terkait. Tahap moral *feeling* santri di tumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter. Santri merasa bahwa nilai-nilai karakter diajarkan akan membuat akhlak mereka lebih baik.[51]

2. Penelitian Ade S. Anhar berjudul "Penanaman Budi Pekerti Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di TKI Mutiara Yogyakarta". Tesis PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penanaman nilai melalui berbagai metode dan pendekatan pada kegiatan salam dan salim, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamah, tolong menolong, aqidah dan keimanan, dan hidup bersih. Meneladankan dan membiasaan budi pekerti. Kelebihannya, guru berupaya dengan segala macam cara

[51]Nur Fauziah "*Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum Keagamaan* (*Studi Tipologi di Pesantren Al-Manar Azhari Islamic Boarding School Depok*)". Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

menjadikan anak berkarakter, sedangkan kelemahannya kurang kerja sama orang tua dengan pihak sekolah.[52]

3. Penelitian Sri Judiani berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum".* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak merupakan mata pelajaran tersendiri, tidak pula merupakan tambahan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tetapi dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.[53]
4. Penelitian Muhammad Arfin berjudul "*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar".* Tesis IAIN Surakarta 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah relegius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurekuler adalah melalui kegiatan pemahaman, nasehat, sangsi, keteladanan, dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya SD Negeri Mannuraki Makassar lebih meningkatkan lagi

[52]Ade S. Anhar, "*Penenaman Budi Pekerti Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di TKI Mutiara Yogyakarta*". Tesis PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

[53]Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum,* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.

implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran maupun pada kegiatan ekstrakurekuler.[54]

Jika dihubungkan dengan penelitian penulis, dapat dijelaskan tentang persamaan, perbedaanya dan orisinalitasnya, dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1

Persamaan, Perbedaan dan Orisinilitas dengan Penelitian Terdahulu

No.	**Peneliti dan sumber**	**Judul**	**Persamaan**	**Perbedaan**	**Orisinalitas**
1	Nur Fauziah Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.	*Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum Keagamaan* (*Studi Tipologi di Pesantren Al-Manar Azhari Islamic Boarding School Depok*)	Meneliti pembentukan karakter secara umum	Analisis pembentukan karakter menurut teori Thomas Lickona	Meneliti pembentukan nilai karakter membentuk sikap tanggung jawab
2	Ade S. Anhar Tesis PPs UIN Suka Yogyakarta 2018	*Penenaman Budi Pekerti Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di TKI Mutiara Yogyakarta*	Meneliti penanaman nilai karakter dan budi pekerti	Selain meneliti penerapan juga kelemahan dan kekuatannya	Meneliti upayanya melalui langkah pengenalan, pemahaman, keteladanan pembiasaan
3	Sri Judiani Jurnal Pendidikan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.	Implementasi Pendidikan Karakter di SD Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum	Meneliti implementasi pendidikan karakter pada jenjang SD	Fokus pada penguatan pelaksanaan kurikulum	Meneliti implementasi nilai-nilai pendidikan karakter

[54]Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, Tesis IAIN Surakarta 2018.

4	Muhammad Arifin Tesis IAIN Surakarta 2018.	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SDN Mannuruki Makassar	meneliti implementasi nilai pendidikan karakter jenjang SD		Spesifik meneliti pembentukan nilai karakter pada tanggung jawab

IAIN PALANGKARAYA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Selanjutnya apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan kejadian objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.[55] Pendapat lain menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variable-variabel yang dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.[56]

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti, yaitu mengenai pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. Penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penulis harus mampu memahami fenomena tentang

[55]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 157.

[56]Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010, h. 33.

apa yang dialami subjek penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

2. Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih untuk penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. Beralamat di Jalan Dr. Murjani nomor 37 Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, di antaranya:

a. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini berdasarkan penelusuran belum ada yang meneliti secara khusus, yaitu pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik.
b. Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya merupakan salah satu sekolah swasta yang mencantumkan visi dan misi bermuatan nilai karakter. Ini menujukkan bahwa sekolah tersebut menganggap pentingnya nilai karakter.
c. Berdasarkan prapenelitian penulis dapati sikap siswa yang kurang berkarakter, atau kurang maksimal dalam melakukan pembentukan karakter siswa, karena masih ada pembiaran kedisiplinan siswa dan lemahnya memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar. Alasan ini mengindikasikan beragam metode yang dilakukan oleh pendidik.

d. Penulis ingin mengetahui lebih dalam dan mengenal lebih jauh bagaimana pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik.

e. Pertimbangan efesiensi waktu, tenaga dan finansial dengan harapan dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, sebab sekolah tersebut berada di daerah perkotaan padat penduduk. Hal ini memungkinkan juga beragamnya nilai karakter awal yang dibawa peserta didik ke sekolah.

f. Pembatasan dalam penelitian ini fokus pada siswa kelas I sebagai wakil kelas rendah dan siswa kelas IV sebagai wakil kelas tinggi. kelas I adalah kelas pertama yang dilalui siswa, sehingga menjadi pondasi pembentukan karakter khususnya karakter tanggung jawab.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih delapan bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal, dua bulan untuk penggalian data di lapangan dan empat bulan untuk pengolahan dan analisis data secara intensif beserta penyusunan laporan hasil penelitian hingga ujian.

B. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.[57] Akan penulis jelaskan sebagaimana berikut:

1. Tahap sebelum memasuki lapangan

Pada tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, dan penjajakan latar penelitian mencakup observasi dan wawancara awal ke Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangaka Raya dan permohonan izin kepada Pendidik bidang studi PAI dan Budi Pekerti, Guru Kelas Ic dan Guru Kelas IVA selaku subjek penelitian, serta informen lain seperti Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dewan guru dan staff tata usaha serta pihak lain yang terkait dengan data yang akan digali. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IC dan siswa kelas IVA mengenai pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Selain itu juga konsultasi dengan dosen pembimbing, menyusun usulan penelitian dan seminar proposal penelitian.

2. Tahap selama di lapangan

Penulis memulainya dengan menetapkan seorang informan kunci (*key informant*) yang merupakan informan dipercaya memberikan informasi kepada penulis untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu penulis melakukan wawancara kepada informan tersebut dan

[57]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. Ke-17, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 336.

mencatatnya. Selanjutnya perhatian penulis pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, sambil melakukan analisis sejak awal hingga akhir penelitian. Penulis mengikuti model Spradley yang membagi dalam tahap: *pertama*, memahami latar munculnya penerapan sikap tanggung jawab; *kedua*, memasuki Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya sebagai tempat penelitian; *ketiga*, berperan serta dalam pembelajaran sambil mengumpulkan data. Tahap pekerjaan lapangan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data yang terkait dengan pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Penulis akan terus mencari data tentang bagaimana penerapan sikap tanggung jawab peserta didik yang berkaitan dengan bagaimana metode mengenalkan, memahamkan, meneladankan dan membiasakan sikap tanggung jawab peserta didik yang diupayakan oleh pendidik PAI, pendidik kelas I dan pendidik kelas IV. Melalui hubungan keakraban, memperhatikan etika sampai pada kelengkapan data penelitian.

PALANGKARAYA

3. Tahap setelah dari lapangan

Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai selesai. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.[58] Analisis data yang digunakan dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek dan informen maupun melalui dokumen yang dikumpulkan

[58]*Ibid.*

selama penelitian. Setelah itu dilakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data sehingga benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks yang sudah diteliti.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.[59] Data dalam penelitian ini adalah semua bahan temuan mengenai pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan terkait penelitian ini.

Sedangkan sumber data menurut Suharsini Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[60] Menurut Meleong sumber data dibagi menjadi dua yaitu; sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer (utama), yaitu sumber data yang bersumber dari manusia berupa kata-kata dan tindakan, dan data sekunder (tambahan) adalah data yang diperoleh

[59]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998, h. 99.

[60]*Ibid...*, h. 114.

dari sumber kedua (selain manusia) sebagai sumber data tambahan seperti dokumen dan foto-foto.[61] Adapun sumber data sebagaimana dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagaimana berikut:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari pendidik PAI dan Budi Pekerti, pendidik kelas I dan Pendidik kelas IV di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya sebagai subjek penelitian. Selanjutnya adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum, dewan guru dan staff tata usaha serta siswa sebagai informen penelitian.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi dan foto-foto. Pada penelitian ini sumber data sekundernya dapar diperoleh dari dokumen sekolah, dan buku refensi tentang pembentukan nilai karakter sikap tanggung jawab yang diperoleh dari hasil penggalian data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip), dokumentasi yaitu berupa sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dan visi misi sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan. Teknik

[61]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 157.

pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung leh pewawancara kepada subjek dan informan dan jawabannya dicatat atau direkam. Teknik wawancara ini terbagi dua yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.[62]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, dimana penulis sebagai pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban mengenai pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, yaitu:

a. Wawancara kepada kepala Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya mengenai pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik.
b. Wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar Nurul Ihsan Palangka Raya.
c. Wawancara kepada pendidik kelas 1C mengenai pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik di kelas.
d. Wawancara kepada pendidik kelas IVA mengenai sikap tanggung jawab peserta didik di kelas.
e. Wawancara kepada pendidik PAI sebagai subjek penelitian mengenai pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik dalam hal bagaimana mengenalkan, memahamkan, meneladankan dan membiasakan sikap tanggung jawab peserta didik.

[62] Lexy J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, h.6

f. Wawancara kepada peserta didik kelas 1C (kelas rendah) dan kelas IVA (kelas tinggi) sebagai objek penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui dan memahami keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya untuk mengumpulkan data penelitian.[63] Metode ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.[64] Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi penulis dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.[65]

Dalam observasi ini penulis akan menggunakan observasi partisipatif, sesekali penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek penelitian yaitu pendidik PAI dan Budi Pekerti, Pendidik kelas IC dan pendidik kelas IVA dan informen lainnya di sekolah yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan

---

[63]Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 105.

[64]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 93.

[65]*Ibid.*

sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak. Dalam observasi partisipan ini penulis menggunakan partisipasi moderat (*moderate participation*) yang mana dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Mengamati secara langsung bagaimana proses belajar mengajar dalam pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik yang berlangsung di kelas IC sebagai wakil kelas rendah dan kelas IVA sebagai wakil kelas tinggi di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.

Observasi partisipatif penulis lakukan yakni:

a. Pengenalan sikap tanggung jawab peserta didik di kelas IC dan kelas IVA
b. Pemahaman sikap tanggung jawab peserta didik di kelas IC dan kelas IVA
c. Peneladanan sikap tanggung jawab peserta didik di kelas IC dan kelas IVA
d. Pembiasaan sikap tanggung jawab peserta didik di kelas IC dan kelas IVA

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data berdasarkan penelitian dengan mencatat buku-buku arsip dalam dokumen. Daftar tabel dan hal-

hal yang terkait dengan penelitian.[66] Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.[67] Dengan demikian, penulis berusaha menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan data-data yang tidak terkait langsung dengan subjek peneliti. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil dokumentasi Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan atau Nasution "analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.[68] Jadi analisa data di sini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[69]

---

[66]A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif*, Makassar: CV. Indobis Media Center, 2003, h. 106.

[67]Suharsimi Arikunto, *Pekerjaan Rumahime...*, h. 206.

[68]Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 158.

[69] *Ibid...*, h. 335.

Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data Collection (pengumpulan data), yaitu penulis mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diperoleh menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.

2. Data Reduction (pengurangan data), yaitu penulis merangkum data yang dianggap penting, kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian.

3. Data Display (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kancah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh penulis, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami yang berhubungan dengan penelitian tentang pembentukan sikap

tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kridibel.[70]

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan melakukan membahas temuan data secara deskriptif dan keseluruhan tentang pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, dengan melakukan:

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut.

[70]*Ibid...,* h. 337.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *member check*.[71] Penulis akan melakukan:

a. Perpanjangan pengamatan; melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan informen yaitu kepala sekolah, Waka Kurikulum, dewan guru dan staff tata usaha, juga kepada pendidik PAI, pendidik kelas IC dan pendidik kelas IVA sebagai subjek penelitian sebagai lanjutan maupun yang baru agar semakin akrab, makin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
b. Meningkatkan ketekunan; melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik yang diamati.
c. Triangulasi. Penulis memilih melakukan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, baik terhadap kepala sekolah, Waka kurikulum, guru PAI, wali kelas maupun peserta didik.
d. Menggunakan bahan referensi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta melakukan diskusi

[71]*Ibid...*, h. 368.

dengan teman sejawat. Agar mendapatkan masukan dan ketajaman analisis hasil penelitian.

e. Mengadakan *member check*; proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, untuk memperoleh seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Transferabilitas

Transferabiliti adalah merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.[72] Dari sebuah perspektif kualitatif transferabilitas merupakan tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Orang yang ingin mentransfer hasil penelitian pada konteks yang berbeda bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang bagaimana perubahan tersebut dapat masuk akal.

3. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif uji konfirmabiliti mirip dengan uji dependabiliti, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabiliti berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan

[72] *Ibid...*, h. 376.

proses yang dilakukan.[73] Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabiliti.

G. Kerangka Pikir

Metode yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam upaya pembentukan karakter peserta didik agar bersikap tanggung jawab diantaranya dilakukan dengan empat langkah, yaitu:

1) Pengenalan. Peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif dari nilai karakter dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik.
2) Pemahaman. Peserta didik diberikan pengetahuan tentang nilai karakter yang membentuk sikap tanggung jawab.
3) Keteladanan. Peserta didik diberikan dengan contoh yang dipraktikkan langsung oleh pendidiknya dalam menerapkan nilai karakter di lingkungan sekolah.
4) Pembiasaan. Peserta didik dibimbing oleh pendidiknya untuk mengulang-ulang penerapan nilai karakter agar bersikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari secara spontan dan pada akhirnya menjadi kepribadian atau akhlak yang melekat pada peserta didik.[74]

Keempat langkah di atas dapat dilakukan secara implisit pada pembelajaran kokurikuler juga ekstrakurikuler. Sebagaimana yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, pihak sekolah terlebih

[73] *Ibid...*, h. 378.
[74]Zubaedi, *Desain Pendidikan…,* h. 25.

dahulu memasukkannya ke dalam visi dan misi sekolah, sehingga apapun yang dilakukan oleh sekolah termasuk guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter harus berpedoman pada visi dan misi sekolah.

IAIN
PALANGKARAYA

Kerangka Pikir

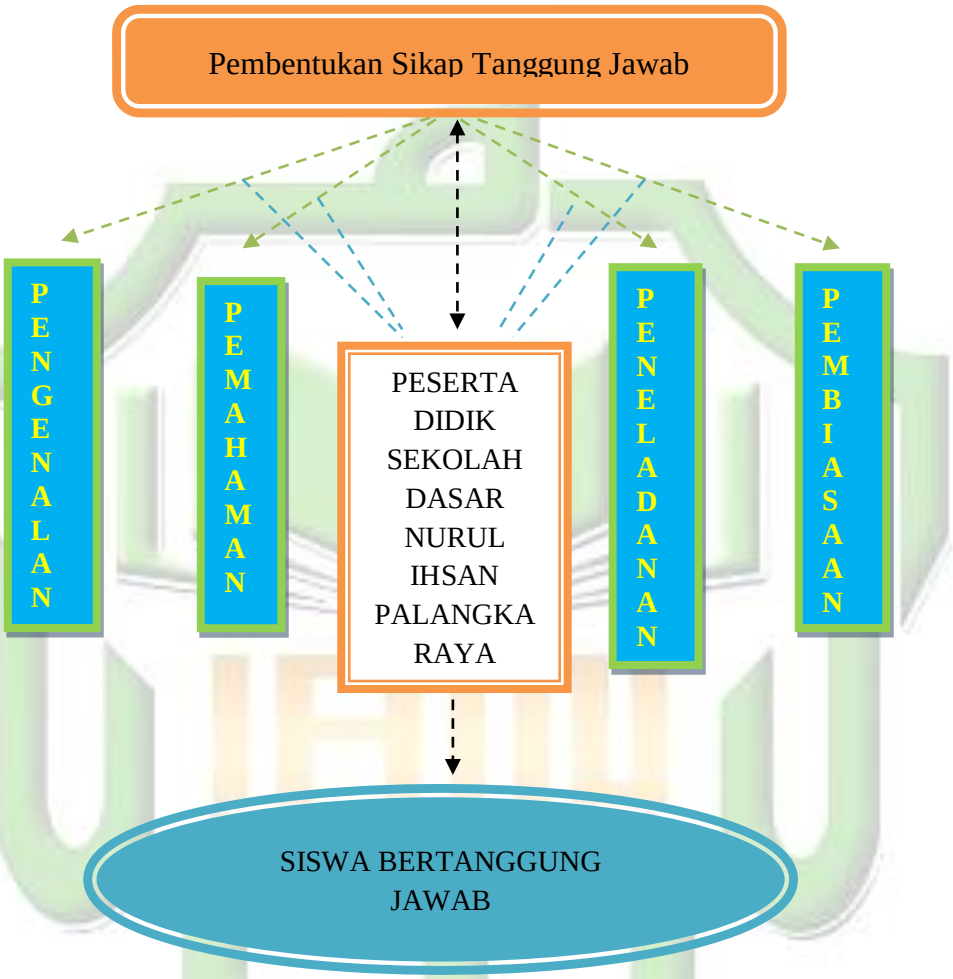

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya

Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya didirikan pada tahun 2009 oleh seorang konseptor yang sekaligus didaulat oleh Yayasan menjadi Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Masripani. Di tengah kesibukan beliau sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Palangka Raya, beliau menyempatkan diri mengembangkan pendidikan untuk anak-anak di lingkungan yang padat penduduk dengan kompleksitas masalah yang mereka hadapi. Beberapa tokoh pendidik awal yaitu Bapak Marjuki, S.HI, Ibu Milawati dan Ibu Yuliani, merekalah yang merancang, melaksanakan dan membangun sekolah ini pada awalnya. Dalam data sekolah tertulis SK pendirian sekolah tertanggal 24 Pebruari 2000. Dengan SK izin operasional: 420/4316.A/TK,SD/SLB/02/X, tertanggal surat keputusannya tanggal 07 Oktober 2011.

Pada tahun pertama berdirinya Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya ini, mendapatkan sebanyak 25 peserta didik yang mendaftar dan diterima belajar di sekolah ini. Mereka belajar dengan sarana dan prasarana sederhana, gedung sekolah yang masih satu atap dengan gedung TK/TPA yang beralamat di Jalan Dr. Murjani komplek

perkantoran PT. Agrabudi. Berjalan satu semester ada tawaran untuk menempati gedung sekolah yang lama tidak terawat yakni di Jl. Dr. Murjani komplek bengkel yang menjadi lokasi sekolah saat ini.

Tahun kedua berdirinya sekolah ini hanya mendapatkan 10 orang peserta didik, itupun 2 (dua) orangnya dari anak kepala sekolah sendiri. Masyarakat khawatir menitipkan anaknya sekolah di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan ini karena kondisi lingkungan sekolah yang tidak aman. Waktu itu sekolah masih terbuka dan belum ada pagar sehingga orang asing sangat mudah keluar masuk. Setiap malam halaman sekolah ini digunakan oleh masyarakat sekitar untuk hiburan musik dangdut, bahkan ada diantaranya yang melakukan tindakan kriminal seperti minum-munuman keras, mabuk dan judi. Setiap pagi saat peserta didik mau belajar mereka terganggu oleh bau alkohol, bau kencing bahkan tidak jarang melihat orang mabuk tidur yang masih tidur disembarang tempat sekitar sekolah. Kondisi ini tentu tidak baik untuk pendidikan apalagi yang mempunyai misi keislaman, sehingga pengurus yayasan merasa prihatin.

Selanjutnya, yayasan membangun 6 (enam) ruang kelas baru di atas ruko yang menghadap ke jalan besar. Sedangkan posisi dan halaman berada dibelakang ruko di jalan Dr. Murjani gang Hidayah, dibangun juga pagar keliling untuk mencegah masyarakat umum yang tidak berkepentingan keluar masuk halaman sekolah. Sehingga pada tahun ketiga dan sampai sekarang kepercayaan masyarakat terhadap Sekolah

Dasar Islam Nurul Ihsan ini mulai tumbuh dan merasa aman menitipkan anak-anaknya untuk belajar di sekolah ini.

Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya saat ini sudah memiliki gedung yang dibangun di atas tanah kepemilikan sendiri, bersumber dari wakaf salah seorang muslim di kota Palangka Raya seluas 15.443 M^2. Memiliki NPSN: 30205413, dalam pelaksanaan proses pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang dipedomankan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan sekolah ini sudah terakreditasi dengan nilai B. Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, berusaha mempertahankan kualitas dan kuantitas sekolah sekarang dan kedepannya, sehingga tetap menjadi sekolah pilihan masyarakat.

2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya

Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya memiliki visi dan misi yang mencerminkan terhadap arah sekolah kedepannya. Dirumuskan bersama melalui tim yang ditunjuk oleh sekolah dan hasilnya disampaikan dalam rapat guru untuk mendapatkan masukan. Visi dan misi tersebut adalah:

a. Visi Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya

1) Kelembagaan: Menjadikan Sekolah Dasar Nurul Ihsan sebagai sekolah unggul, terdepan dan terpandang.

2) Kependidikan: Mewujudkan pribadi siswa yang cakap, cendikia dan berakhlak mulia.

b. Misi Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya

1) Meningkatkan pola pendidikan yang:

a) Unggul dalam keilmuan dan berpengalaman

b) Terdepan dalam perjuangan

c) Terpandang dalam pancaran akhlakul karimah

2) Meningkatkan potensi intelektual siswa sehingga mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran Islam.

3) Mengembangan potensial kemandirian siswa dengan mengembangkan dasar-dasar kecakapan hidup, wirausaha dan etos kerja.

4) Menanamkan disiplin dalam segala aspek kehidupan.

3. Peserta Didik Sekolah Dasar Nurul Ihsan Palangka Raya

Pada tahun pelajaran 2018/2019 Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya sudah memiliki peserta didik sebanyak 458 orang, yang terdiri dari peserta didik laki-laki berjumlah 238 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 220 orang. Dilihat dari perolehan peserta didik ini merupakan angka yang seimbang berdasarkan jenis kelamin peserta didik. Sebaran peserta didik tiap kelas sebanyak 16 (enam belas) kelas di

Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya tahun pelajaran 2018/2019 ini dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 2
Peserta Didik Tahun Pelajaran 2018/2019[75]

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	I-A	17	17	34
	I-B	14	20	34
	I-C	15	14	29
2.	II-A	14	12	26
	II-B	12	11	23
	II-C	15	11	26
3.	III-A	19	10	29
	III-B	14	12	26
	III-C	15	11	26
4.	IV-A	13	14	27
	IV-B	15	15	30
	IV-C	12	16	28
5.	V-A	15	20	35
	V-B	20	15	35
6.	VI-A	16	10	26
	VI-B	12	12	24
	Total	238	220	**458**

4. Pendidik Sekolah Dasar Nurul Ihsan Palangka Raya

Pendidik Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya berasal dari kementerian Agama Republik Indonesia, Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palangka Raya dan pegawai yang direkrut oleh yayasan yang berstatus sebagai pendidik yayasan, juga yang berstatus sebagai

[75] Dokumentasi dari TU SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, Tahun Pelajaran 2018/2019, 2 Mei 2019

pendidik honorer. Data mengenai pendidik Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3
Pendidik Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya
Tahun Pelajaran 2018/2019[76]

No.	Tugas	L	P	Jumlah
1.	Pendidik Kemenag	-	1	1
2.	Pendidik Diknas	1	7	8
3.	Pendidik Honorer	1	2	3
4.	Pendidik Yayasan	7	5	12
	Jumlah	9	15	24

5. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik PAI dan pendidik Kelas I dan IV. Pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Islam Nurul Ihsan Palangka Raya sebanyak 5 (lima) orang pada semua kelas yaitu 16 (enam belas) kelas yang tersedia. Tiap pendidik memiliki beban tugas mengajar yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan ketersediaan alokasi jam yang tersedia, dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah serta personal pendidik. semuanya dikondisikan oleh sekolah dengan mengutamakan kepentingan sekolah dan kepentingan pendidik yang bersangkutan, misalnya pendidik yang sudah sertifikasi harus memnuhi jam mengajar sebanyak 24 jam sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud pasal 3 nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Pelaksanaan beban kerja tersebut setra dengan 37,5

[76] *Ibid.*

jam kerjaefektif bagi pendidik mencakup kegiatan pokok: merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; membimbing dan melatih peserta didik; dan melaksanakan tugas tambanhanyang melekat pada pelaksanaankegiatan pokok sesuai engan beban kerja guru. Sebarannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4
Pendidik PAI dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Islam
Nurul Ihsan Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019[77]

No.	**Nama**	**Kelas yang diampu**	**Keterangan**
1.	Basith Muamar, S.Pd.I	I-A, III-A, IV-C	12 JP
2.	Hj. Hasmawati, S.Ag	I-C, II-B, III-B, IV-B, V-B, VI-B	24 JP
3.	Irsyaddudin Ali, S.Pd.I	I-B, IV-A, V-A	12 JP
4.	Marjuki, S.Pd.I	II-A, III-C	8 JP
5.	Slamet Arifin, S.Pd.I	II-C, VI-A	8 JP

Tabel. 5
Data Subjek Penelitian
SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya[78]

No.	Nama/NIP	TTL	Jabatan	Tahun Bertugas
1.	Hj. Hasmawati, S.Ag NIP. 196903162005012005	Tabalong 16-03-1969	Guru PAI	2011
2.	Umu Paridah, S.Pd NIP. 198104202009042004	Jombang 20-04-1984	Guru Kelas IC	2015
3.	Fuji Astuti, S.Pd NIP. 198308312005012005	Mendawai 31-08-1983	Guru Kelas IVA	2010

[77] *Ibid.*
[78] *Ibid.*

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Mengenalkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

a. Realisasi Visi dan Misi

Sebagai upaya mengenalkan sikap tanggung jawab peserta didik di sekolah khususnya sekolah dasar, di mana sikap tanggung jawab merupakan bagian dari nilai karakter di lembaga pendidikan formal, semakin dirasakan oleh masyarakat keberhasilannya, karena telah mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai sekolah yang menaungi peserta didiknya. Demikian juga yang terjadi di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. Sebagaimana pernyataan beberapa orang tua (informen) yang berhasil diwawancarai saat mengantar mereka ke sekolah. Mengaku jika memilih menyekolahkan anak ke sekolah tersebut karena meraka rasakan memiliki karakter yang kuat. Misalnya pernyataan yang disampaikan oleh HM:

> sekarang anak yang kedua kami masukkan di sekolah ini, sudah ada kakanya yang duluan masuk, sudah kelas V. Kami merasa puas dengan keberhasilan anak-anak dididik oleh guru-gurunya yang ramah, sungguh-sungguh, disiplin, bertanggung jawab, mengajar dengan hati, dan mengutakan keteladanan kepada anak-anak kami.[79]

Program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah-sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah disadari betul oleh SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. Karakter bertanggung jawab juga terlihat dalam rumusan visi sekolah nomor 2 (dua) kalimat yang

[79]Wawancara dengan bapak MH, pada hari Senin tanggal 18 Maret 2019.

terakhir menuliskan "*Mewujudkan pribadi siswa yang cakap, cendikia dan berakhlak mulia*", kata berakhlak mulia yang dimaksudkan sekolah melebihi kata karakter yang akan dibentukkan untuk warga sekolah. Visi tersebut dituangkan dalam misi sekolah pada poin a nomor 3 (tiga) yaitu "Terpandang dalam pancaran akhlakul karimah", dan pada poin b bagian akhir kalimat bertuliskan "...berpegang teguh pada prinsip ajaran Islam", demikian juga pada awal kalimat poin c bertuliskan "Mengembangan potensial kemandirian siswa...", serta pada poin d yang berbunyi "Menanamkan disiplin dalam segala aspek kehidupan".[80] Terdapat kata kunci yaitu "berakhlakul karimah, berpegang teguh, mandiri, dan disiplin merupakan kata-kata yang bermuatan nilai karakter yang menjadikan peserta didik bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan visi dan misi sekolah yang sarat dengan muatan karakter tanggung jawab di atas menunjukkan bahwa apa yang diteladankan guru PAI merupakan implementasi dari visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang disampaikan kepala SD Islam Nurul Ihsan bahwa jangan sampai apa yang selama ini dilakukan hanya sebatas menumbuhkan kecerdasan akademis secara kognitif saja, tetapi harus sampai menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

[80]Dokumen SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya tahun pelajaran 2018/2019.

Pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya juga menjelaskan,

> visi dan misi sekolah tidak hanya terpajang di depan sekolah, tetapi juga masuk dalam dokumen sekolah, yaitu dokumen I dan dokumen II pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.[81]

Kepala sekolah juga sering menerjemahkan visi dan misi sekolah dalam rapat guru, dalam pertemuan dengan orang tua juga dalam sambutan dan arahan kepada siswa, maka pendidik PAI dan Budi Pekerti mengaku harus melakukan hal yang sama karena merupakan visi dan misi bersama untuk kemajuan sekolah yang berorientasi kepada peserta didik.

b. Pemberdayan Melalui Gambar dan Slogan Sekolah

Kurikulum 2013 yang diterapkan sebagai sistem pendidikan di Indonesia saat ini dirasakan betul oleh para pendidik bahwa penekanannya pada pembentukan 18 (delapan belas) karakter. Nilai-nilai karakter dimasukkan dalam semua item perencanaan pengajaran dalam bentuk RPP. Salah satu nilai karakter yang dimasukkan adalah nilai tanggung jawab. Maksudnya tidak lain agar peserta didik dapat menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap dirinya, lingkungannya, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan sikap tanggung jawab terhadap peserta didik kelas I SD tentunya berbeda dengan yang

[81] Wawancara dengan Ibu H pendidik PAI, hari Jumat 22 Maret 2019

diberlakukan pada siswa SD kelas tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti bahwa:

> peserta didik kelas sudah membawa nilai karakter dari keluarganya masing-masing. Pendidik di sekolah tinggal memperkuat bagaimana peserta didik melaksanakan dan mengembangkannya. Sungguhpun demikian kami tetap memperkenalkannya melalui tulisan-tulisan di dalam lingkungan sekolah, di dalam kelas, di mushalla dan di taman.[82]

Terhadap yang disampaikan pendidik PAI dan Budi Pekerti di atas, sudah penulis saksikan di sepanjang masuk sekolah, di taman, dan di dalam ruang kelas.

Hal senada juga penulis dapatkan saat observasi dan wawancara dengan pendidik kelas IVA yang sedang mengajar muatan IPS KD. 3.2 dan 4.2 sub tema selalu berhemat energi,

> Anak anak kelas tinggi ini dalam proses pembelajaran harus dengan cara yang mengasyikkan, mereka harus diajarkan dengan hal yang lebih melibatkan mereka untuk melakukan sesuatu sesuai dengan materi yang dipelajari. Adakalanya saya hanya mengamati dan membimbingnya saja.[83]

Gambar dan slogan yang memperkenalkan nilai karakter agar peserta didik bertanggung jawab bertuliskan dan dipasang secara permanen. Misalnya tulisan “buanglah sampah pada tempatnya” ada di beberapa tempat dan di sekitarnya telah tersedia tempat sampah. Tulisan “peliharalah aku”, “bersih itu sehat”, dan lain-lain yang ditancap dan menempel di teras dan sepanjang taman yang berlokasi di depan teras sekolah. Demikian juga dengan gambar pahlawan, jadwal piket,

[82]Wawancara dengan Ibu H pendidik PAI, hari Jumat 22 Maret 2019.
[83] Wawancara dengan Ibu FA pendidik kelas IVA, hari Jumat 22 Maret 2019.

peraturan kelas, terdapat juga bunga meja, papan tulis dan perangkat kelas lainnya.[84] Ini semua merupakan slogan yang sengaja dikondisikan SD Islam Nurul Ihsan.

Kepala sekolah yang penulis temui di halaman sekolah saat menyaksikan pendidik PAI kelas I memberikan pengarahan sebelum peserta didik masuk kelas, menjelaskan jika sengaja menata sekolah dengan tulisan dan gambar yang menarik sesuai dengan level anak SD, karena diyakini dapat memotivasi siswa untuk menggugah perasaan dan melatih akal agar berfikiran positif. Kepala sekolah mencontohkan tulisan dan gambar yang terletak di depan ruang kantor pendidik dan tulisan yang ada di sisi dinding sekolah, bertuliskan "Rajin Pangkal Pandai", "Disiplin Adalah Karakterku", dan "Aku Malu Datang Terlambat". Jangankan peserta didik yang masih usia anak-anak, orang dewasa yang bertamu ke sekolah inipun sering mengometari gambar yang bertulisan itu.

Semua gambar dan slogan yang terlihat di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dibuat dan dipasang dengan penuh kesadaran, dibuktikan dengan penulis lihat pada buku agenda rapat rutin sekolah,[85] di antaranya ada yang mencantumkan agenda rapat tentang penataan lingkungan sekolah, salah satu materi yang dibicarakan adalah apa yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diubah dari tulisan dan gambar yang ada. Informasi ini dikuatkan oleh pendidik Guru Kelas IV A bahwa:

[84]Observasi hari Jumat tanggal 22 Maret 2019.
[85]Dokumen SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya tahun pelajaran 2018/2019.

> Sering saja dalam rapat-rapat membicarakannya, kepala sekolah juga bersifat terbuka dan menghargai bagi siapa saja yang memiliki usul dan saran, sehingga semua yang berbicara dalam rapat merasa aman dan mau beride. Misalnya tulisan atau gambar yang di sisi gerbang, itu atas usul guru PAI agar ada atau dibuat, usul tersebut direspon kepala sekolah dan ditawarkan kepada forum serta langsung disetujui, dan ditindaklanjuti dengan pembuatan/ pemasangan tulisan "Aku Malu Datang Terlambat".[86]

Usul dan saran terhadap segala tulisan, gambar, slogan, termasuk warna cat sekolah tidak hanya dibicarakan dalam forum resmi, tetapi juga dalam bincang-bincang ringan secara informal di sekolah. Misalnya penulis saksikan pada saat jam istirahat di meja piket. Pendidik PAI dan Budi Pekerti dengan gampangnya mengomentari tulisan ucapan "selamat datang" di pintu masuk sekolah supaya dibuat lebih besar agar kelihatan gagah. Artinya, penataan dalam dan lingkungan sekolah merupakan sikap sadar yang dilakukan oleh sekolah yang di dalamnya juga terlibat aktif pendidik PAI sebagai implementasi dari materi PAI yang diajarkan di dalam kelas, untuk memperkenalkan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang berfikiran positif dan bersikap tanggung jawab.

PALANGKARAYA

2. Memahamkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

a. Integrasi Melalui Materi Pelajaran PAI

Pendidik PAI dan Budi Pekerti di SD Islam Nurul Ihsan penulis saksikan melakukan pembelajaran dengan metode ceramah interaktf, penekanan materi pada hikmah yang didapat dari rajin bekerja dan bekerja sama. Kisah Nabi Nuh AS sebagai sosok yang

[86]Wawancara dengan Ibu UP pendidik kelas IC, hari Senin tanggal 1 Mei 2019.

suka bekerja keras dan melakukan kerja sama dipersepsikan oleh pendidik PAI dengan kebiasaan siswa dalam keseharian di rumah. Sesekali peserta didik ditanya siapa dan melakukan apa. Serentak para peserta didik menjawab “saya”. Sesekali pendidik PAI juga memantik agar peserta didiknya yang proaktif bertanya. Sebagaimana penulis saksikan ada yang menanyakan “bu guru, saya juga sering belajar bersama kakak, itu kerja sama juga ya bu guru?”. Terlihat seyum sang pendidik PAI dan Budi Pekerti sambil mengangguk dan memberi pujian dengan kalimat “bagus”, dan menjelaskan contoh yang sudah diinformasikan, ditanyakan dan dicontohkan salah seorang peserta didik, dengan maksud agar peserta didik lainnya menyimak, memahami dan mengikuti kebiasaan tersebut.

Pendidik PAI dan Budi Pekerti menuturkan jika memahamkan sikap tanggung jawab yang dilakukan dengan integrasi pada kegiatan kokurikuler, paling tidak tetap memperhatikan: kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan kegiatan intrakurikuler; tujuan melaksanakan integrasi dalam kegiatan kokurikuler adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa mendalami dan manghayati materi pelajaran; tidak menimbulkan beban berlebihan bagi peserta didik; tidak menimbulkan tambahan beban kepada orang tua peserta didik, misalnya dalam bentuk biaya dan waktu; dan tindak lanjut dari

kegiatan kokurikuler juga dilakukan sebagaimana kegiatan intrakurikuler. Misalnya ada penilaian atau pemantauan dan atau lainnya.

Penulis mencocokan dengan RPP yang dibuat oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti tentang materi di atas, tercantum pada RPP di kolom kegiatan inti dari langkah-langkah pembelajaran nomor 6 (enam), yaitu guru meminta peserta didik bersama-sama mengucapkan "rajin bekerja dan bekerja sama". Artinya, guru di atas melaksanakan apa yang sudah direncanakan dan merencanakan apa yang akan dilaksanakan. Metode serupa juga penulis lihat pada materi pokok "Kisah Teladan Nabi Adam AS" tertulis pada kegiatan inti langkah-langkah kegiatan nomor 6 (enam), yaitu "Guru meminta peserta didik bersama-sama mengucapkan "meminta maaf apabila berbuat salah".

Pendidik PAI dan Budi Pekerti di atas memiliki alasan tersendiri kenapa merumuskan dan melakukan langkah-langkah mengajar dengan mengucapkan secara bersama-sama kalimat tertentu yang berhubungan dengan materi. Alasannya karena:

> dengan begitu peserta didik akan fokus ke apa yang saya inginkan, mereka juga bersemangat, dan merupakan contoh langsung dan bersama-sama dalam melakukan sesuatu. Mereka sudah tahu karena pernah saya sampaikan, jika sendiri kurang semangat dan suaranya kecil, jika bersama-sama mengucapkannya maka lebih semangat dan suaranya kuat.[87]

[87]Wawancara dengan Ibu H pendidik PAI, hari Senin Tanggal 1 Mei 2019.

Para peserta didik yang penulis wawancarai di dalam kelas seusai belajar juga serentak mengaku jika senang dan suka dengan apa yang dilakukan oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti mereka. Bahkan ada yang mengatakan "asyik asyik" sambil tertanwa. Kebiasaan guru PAI yang aktif dan kreatif dalam mengajar dikuatkan oleh pendidik kelas IC, jika pendidik PAI memang mengasyikan dalam mengajar bagi peserta didik.

> semua guru di sini memiliki kompetensi, perkara mengasyikkan atau tidak itu juga tergantung kelas dan materi yang diajar. Mengajar kelas rendah pasti berbeda dengan kelas tinggi. Karena mengajar kelas rendah seperti kelas I, gurunya masih harus mengadaptasikan dengan kedinian peserta didik yang baru meninggalkan Taman Kanak-Kanak. Jadi, wajar saja.[88]

Artinya pendidik di SD Islam Nurul Islam Palangka Raya sudah memiliki kompetensi Pedagogik. Selanjutnya, Pengenalan nilai karakter penulis saksikan juga dilakukan oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti pada saat praktik pembelajaran PAI ketika melakukan shalat Dhuha. Peserta didik ada yang menawarkan pakaian shalat kepada temannya yang baru datang. Pemandangan ini disaksikan juga oleh pendidik PAI, dengan menghampiri peserta didik dan memberikan bantuan kepada temannya dengan mengatakan "terima kasih sudah mempermudah dan menolong temannya".[89] Sikap pendidik PAI dan Budi Pekerti tersebut tersirat jika mendukung terhadap perilaku bertanggung jawab yang dilakukan peserta didik

[88]Wawancara dengan Ibu UP pendidik kelas IC hari Rabu tanggal 3 Mei 2019.

[89]Observasi peserta didik kelas I-C dalam pelaksanaan praktek mendirikan shalat Dhuha berjamaan, hari Jumat tanggal 22 Maret 2019.

dengan membantu sesama. Perbuatan pendidik PAI yang berupaya memahamkan tanggung jawab kepada peserta didik, dilakukan dengan merespon positif perbuatan temannya yang sudah bersikap tanggung jawab terhadap sesama dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan menolong teman dan melakukan shalat berjamaah.

Selain itu pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya juga terlibat langsung dalam kegiataan ektrakurikuler. Mendapatkan tugas membimbing "seni hadrah". Kegiatan ini diperuntukan kepada peserta didik yang memiliki potensi seni yaitu keterampilan memukul gendang dan tarik suara bagi vokalis dan *backing* vokalnya, serta seni gerak bagi penarinya. Peserta didik dilatih berdasarkan tingkatan kelas tinggi dan kelas rendah. Selain memunculkan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik, juga melatih tanggung jawab agar mencintai seni, kerja keras mengembangkan potensi diri dan disiplin serta harus kompak melakukannya.

Pemahaman sikap tanggung jawab juga sudah direncanakan pendidik, dibuktikan dengan sudah tertuang dalam RPP yang dibuat di awal tahun pelajaran. Penulis melihat pada indikator masing-masing KD 2.1 yaitu menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya. Pendidik PAI menekankan indikator pencapaiannya pada sikap

percaya diri peserta didik dalam melafalkannya, yang penulis lihat dalam dokumen pendidik PAI kelas I pada nomor 2.1.1, di mana sikap percaya diri yang diharapkan muncul pada sisi peserta didik merupakan bagian dari implementasi peserta didik yang bertanggung jawab.

Penulis mengkonfirmasi apa yang sudah ditulis oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam RPP mata pelajaran PAI, dikatakan bahwa:

> peserta didik memang harus diyakinkan bahwa harus mantap melafalkan, salah tidak masalah tetapi harus berani. Jika salah khan ada pa guru yang membetulkannya. Biasanya dilakukan dengan bersama-sama setelah dibetulkan satu persatu, supaya kepercayaan diri mereka muncul. Mereka pun menerima kesalahannya dan mau memprbaiki, sampai akhirnya tepat melafalkan.[90]

Terhadap yang disampaikan pendidik PAI dan Budi Pekerti di atas, dikuatkaan oleh para peserta didik bahwa mereka merasa senang dan mau belajar ngaji. Di antara mereka memang sudah ada yang bisa membaca Al-Quran dan ada juga yang belum, bahkan huruf hijaiyahpun belum kenal. Para siswa mengaku terkadang dikondisikan pendidiknya dengan berkelompok, yang sudah bisa ngaji mengajari temannya yang belum bisa, juga bersama-sama satu kelas melafalkannya.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa pemahaman sikap tanggung jawab peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul

[90]Wawancara dengan Ibu H Pendidik PAI kelas I-C hari Rabu tanggal 3 Mei 2019.

Ihsan Palangka Raya, dilakukan oleh pendidik PAI dengan cara mengintegrasikan karakter tanggung jawab dalam materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti baik itu teori maupun praktik; dilaksanakan di dalam kelas juga di luar kelas; dalam pembelajaran intrakurikuler juga kokurikuler dan ekstrakurikuler.

b. Sinergi antar Mata Pelajaran

Membentuk peserta didik di sekolah dasar agar bertanggung jawab harus bersinergi dengan mata pelajaran lain. Penulis menyaksikan pendidik PAI dan Budi Pekerti yang memahamkan karakter tanggung jawab bagi peserta didik yang sedang belajar Matematika. Pendidik PAI mengingatkan agar sampah rautan pensil ketika menajamkannya dibuang ke keranjang sampah yang sudah disediakan pada saat peserta didik sedang belajar Matematika, sementara pendidik PAI dan Budi Pekerti sedang lewat depan kelas I-A. Disampaikan dengan bahasa sederhana dan dimulai dari hal yang sederhana pula. Karena merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh peserta didik khususnya kelas I.

Pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, menceritakan hampir setiap tahun jika di awal tahun selalu menyampaikan informasi sebagai kerja sama awal dengan guru Bahasa Indonesia untuk ditindak lanjuti dengan pendalaman skil membaca bagi yang belum lancar membaca latin. Kerja sama tidak tertulis ini sudah menjadi kebiasaan sejak awal. Terkadang pendidik Bahasa Indonesia

meminjam buku paket pelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai bahan evaluasi peserta didik bimbingannya dalam membimbing membaca.

Sebagaimana disampaikan oleh pendidik kelas IC bahwa:

> Ada beberapa peserta didik yang awal masuk sekolah ini belum bisa membaca, tapi selama ini tidah pernah masalah. Karena selain ada orang tua yang proaktif meminta anaknya diberi bimbingan, pendidik juga melakukan jemput bola.[91]

Harmonisasi antar pendidik dari antara mata pelajaran yang ditunjukkan oleh pendidik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya juga ditunjukkan dalam kegiatan hari besar keagamaan. Pendidik PAI dan Budi Pekerti selalu melibatkan secara aktif pendidik yang mengajar mata pelajaran lainnya di sekolah. Misalnya ada kegiatan lomba bercerita kisah-kisah teladan, maka semua teknis penilaian bersinergi dengan pendidik Bahasa Indonesia yang lain. Tujuannya diadakannya kegiatan semacam ini disampaikan oleh pendidik kelas IVA bahwa:

> Melatih keberanian peserta didik juga mengenalkan mereka dengan karakter orang-orang shaleh. Untuk mengimbangi pemahaman mereka dari sumber lain seperti televisi yang belum tentu mendidik.[92]

SD Islam Nurul Islam juga sudah melaksanakan pembelajaran tematik untuk mata pelajaran tertentu sebagaimana pedoman dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Proses pembelajaran tematik masih dilaksanakan dan diadakan evaluasi oleh sekolah dalam kesempatan pelatihan pengembangan kurikulum yang diadakan minimal akhir tahun untuk menghadapi tahun berikutnya. Materi kegiatan disesuaikan dengan

[91]Wawancara dengan Ibu UP Pendidik kelas IC, hari Senin 22 April 2019.
[92]Wawancara dengan Ibu FA Pendidik kelas IVA, hari Senin 22 April 2019.

nama kegiatannya. Nama kegiatannya diesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Selain itu mengikuti kegiatan sifatnya partisifatif, yaitu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak luar sekolah seperti Dinas Pendidikan, LPMP, dan komite sekolah.

Dengan bersinerginya antar materi pelajaran oleh antar pendidik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dalam memahamkan karakter bertanggung jawab kepada peserta didik, maka menambah kuatnya pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah. Karena, selain menggunakan pendekatan antar mata pelajaran, menggabungkan skiil tertentu atau materi tertentu dari pendidikan agama Islam dan mata pelajaran atau materi lain meskipun dalam pembelajaran kokurekuler, akan menjadikan peserta didik memahami karakter dari sudut yang lain tetapi dengan maksud yang sama.

Sebagai upaya sekolah untuk menjadikan peserta didik bersikap tanggung jawab, selain mentransferkan ilmu yang terdapat dalam materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti, tetapi juga mengharuskan adanya internalisasi materi pelajaran PAI dalam kehidupan peserta didik secara umum. Dengan harapan suatu saat nanti peserta didik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya menjadi muslim yang lurus dengan menyeimbangkan pikiran, perasaan dan amal.

3. Meneladankan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

a. Mencontohkan langsung

Memberikan contoh langsung dari pengamalan sikap tanggung jawab merupakan cara yang dianggap pendidik SD Islam Nurul Ihsan paling efektif. Ada beberapa hal yang penulis amati dari pelilaku pendidik yang dapat diteladani oleh peserta didik. Misalnya dalam hal berpakaian. Semua pendidik terlihat sangat rapi dalam berpakaian sebagai seorang guru. Kenyataan ini diakui oleh pendidik yang mengajar kelas I-C.

> menutup aurat yang sempurna meskipun di luar jam sekolah, rapi, tidak acak-acakan dan berpenampilan menarik. Sebagai pendidik PAI tentu saya harus menunjukkan sebagai pendidik PAI yang benar-benar melaksanakan ajaran Islam. Tidak hanya agar dicontoh oleh peserta didik tetapi juga orang lain.[93]

Pernyataan pendidik kelas IC di atas, menunjukkan pakaian yang rapi dan menutup aurat secara sempurna tidak hanya sekedar melaksanakan ajaran Islam tetapi juga mendakwahkan Islam melalui busana muslimah kepada peserta didik juga kepada pihak laina. Upaya pendidik dalam meneladankan busana yang rapi dan menutup aurat yang sempurna juga diakui sudah mendapatkan respon positif dari siswa karena mereka senang melihat guru yang berpakaian rapi dan menutup aurat yang sempurna.

Demikian juga dengan yang disampaikan oleh kepala SD Islam Nurul Ihsan bahwa:

> Penampilan guru dalam proses pembelajaran sangat diperhatikan, bahkan ketika sebelum mengabdi di sekolah ini, mereka diwawancarai dulu tentang menutup aurat, tidak

[93]Wawancara dengan Ibu UP pendidik kelas I-C hari Kamis tanggal 9 Mei 2019.

> hanya di sekolah tetapi di manapun menjadi contoh kepada siswa, karena guru merupakan pusat perhatian dari siswa, mulai dari pertama membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran, mulai datang ke sekolah sampai pulang sekolah.[94]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sudah menjadi keharusan bagi pendidik SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya yang ingin berhasil dalam proses pembelajaran agar benar-benar memperhatikan aspek penampilan, yang pada akhirnya akan menjadikannya teladan bagi peserta didik sehingga apa yang diinginkan dapat dengan mudah tercapai dengan contoh atau keteladanan yang diamalkan oleh pendidik. Senada dengan itu, pendidik kelas IVA mengaku jika tidak akan mampu membentuk anak bersikap tanggung jawab apabila dirinya sendiri masih berperilaku anti tanggung jawab, karena dianggap menyulitkan siswa dalam mencari dan merumuskan figur keteladanan dari tokoh yang diidentifikasinya dari pendidik yang dipanutinya.

Beberapa orang siswa mengaku jika pendidik mereka mencontohkan tidak berkuku panjang apalagi kotor. Salah seorang peserta didik menyela pembicaraan dengan berkata “karena sarangnya syaiton”. Penulis juga pernah mendapati ada salah satu pendidik secara spontan mengambil dan membuang sampah kertas yang terlihat saat melewati teras sepanjang menuju kelas IVA dari ruang pendidik. Juga meminta kepada peserta didik yang

[94]Wawancara dengan Kepala SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya hari Kamis tanggal 9 Mei 2019.

bersamanya untuk mengambil dan membuang sampah yang posisinya lebih jauh. Apa yang dimintakan oleh salah satu pendidik tidaklah mendapat kesulitan, karena terlebih dahulu disaksikan oleh peserta didik bahwa pendidik mereka juga melakukannya. Demikian juga di dalam kelas, sebelum masuk mengajar, kelas dimintakan sudah rapi dan bersih, papan tulis juga diminta tidak ada tulisan. Setiap menghapus tulisan di papan tulis terlihat pendidik meletakkan penghapus dan spidol ditempatnya, dan merapikan meja pendidik sebelum meninggalkan ruang kelas.

Selain itu, pendidik juga mengatakah bahwa selalu menjaga dan menghargai waktu yang diberikan Allah SWT, disyukuri dengan cara disiplin datang ke sekolah dan tepat waktu masuk kelas. Sungguhpun demikian, pendidik kelas IVA mengakui bahwa:

> ada saatnya tidak bisa disiplin waktu, seperti terlambat masuk kelas atau terlambat datang ke sekolah, jika ini terjadi maka pasti merasa bersalah dan harus meminta maaf dan menyampaikan alasannya.[95]

Pendidik juga menyadari betul jika setiap hasil kerja peserta didik harus diperiksa oleh pendidik agar mengetahui mana yang sudah tepat dan mana yang harus perbaikan. Selain itu juga agar peserta didik merasa dihargai seberapapun kurang sempurna hasil kerjanya. Hal ini dikuatkan oleh pendidik lain yang penulis temui pada saat jam istirahat diruang pendidik,

[95] Wawancara dengan Ibu FA pendidik kelas IVA, hari rabu 22 Mei 2019

> Jika kepala sekolah mengingatkan agar peserta didik apalagi yang mengampu kelas rendah untuk memberikan tanggapan atau mengoreksi hasil kerja peserta didik. Karena mengajar peserta didik kelas rendah lebih dekat berhubungan dengan orang tua peserta didik. Karena keterlibatan orang tua peserta didik masih sangat mendominasi peserta didik kelas rendah.[96]

Dari paparan di atas berarti pendidik tidak hanya meneladankan berpakaian yang rapi dan menutup aurat secara sempurna di sekolah dan di luar sekolah. Juga tidak hanya karena pakaian keseharian pendidik di sekolah, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai media dakwah Islam. Pendidik juga tidak hanya meneladankan dalam hal berpakaian, tetapi juga meneladankan dalam menjaga kerapian dan kebersihan diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, juga meneladankan bagaimana menghargai waktu dan mengakui kesalahan jika melanggar ketentuan.

b. Memberikan *reward*

Meneladankan memberikan *reward* atau penghargaan kepada peserta didik merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dalam rangka membentuk sikap bertanggung jawab. Karena pendidik jika semua yang dilakukannya akan dilihat, dikagumi jika perbuatan itu baik dan menyenangkannya, dan ditiru paserta didik. Keyakinan pendidik tersebut diungkapkan karena pernah menemui peserta didik yang

[96] Wawancara dengan Ibu UP pendidik kelas IC, hari kamis 23 Mei 2019

minta dibelikan kaos kaki wudhu[97] kepada orang tuanya. Ternyata peserta didik tersebut pernah menyaksikan kaos kaki yang dipakai oleh pendidik perempuan ketika berwudhu tidak harus melepasnya.

Pendidik PAI dan Budi Pekerti juga menyampaikan tentang manfaat dari meneladankan sikap menghargai orang lain, dalam hal ini adalah peserta didik,

> Ketika diberikan reward dalam bentuk lisan atau ekspresi wajah senyum atau gembira, mereka pasti senang, mereka juga berebut untuk memenuhi yang saya respon positif. Ini karena mereka merasa dihargai.[98]

Penulis juga menyaksikan ketika berlangsungnya proses pembelajaran materi 3.17 Keteladanan Nabi Muhammad SAW. Pada saat pendidik menceritakan keteguhan Rasulullah dalam memperjuangkan kebenaran. Sesekali terdengar suara peserta didik menyela sebagai bentuk menyimak cerita tersebut. Sesekali juga pendidik PAI dan Budi Pekerti bertanya sebagai bentuk komunikatif agar tidak monoton. Setiap kali juga terlihat wajah senyum, dan sesekali terdengar pujian dengan mengatakan "bagus sekali, hebat, waaah ternyata masih ingat".[99] Respon pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam bentuk isyarat dan ucapan, terlihat menjadikan para peserta didik merasa dihargai. Sehingga berlomba-lomba untuk aktif mendengarkan dan merespon apa yang diinginkan pendidik.

---

[97]Kaos kaki wudhu adalah sebutan umum kaos kaki yang apabila wudhu tidak perlu melepas kaos kaki, tetapi cukup membuka bagian yang terbuka di ujung jari kaki sebatas wilayah wudhu.

[98]Wawancara dengan Ibu H pendidik PAI, hari Rabu 22 Mei 2019.

[99]Observasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Kepala SD Islam Nurul Ihsan juga mengatakan jika tidak hanya setiap akhir semester atau kenaikan kelas membagikan paket hadiah, yang lebih sering berisi alat tulis dan perlengkapan sekolah, tetapi juga pernah peralatan kebersihan kelas yang diperuntukan sebagai hadiah atau penghargaan bagi yang juara kelas. Apakah itu juara kebersihan kelas, ataupun kompetisi lain yang dilaksanakan perkelas. Artinya *reward* yang diteladankan oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti dilakukan mulai hal-hal yang ringan sampai yang dianggap tinggi bagi peserta didik. Memberikannya juga disesuaikan dengan momen. Ada yang diberikan tahunan dan semesteran dalam bentuk hadiah atau materi. Ada juga yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan ini selalu dan sering dilakukan, serta lebih banyak dalam bentuk imateri.

Peserta didik yang penulis temui juga mengatakan senang mendapatkan hadiah ketika mendapat penghargaan sebagai juara azhan terbaik ketika diadakan lomba pada saat Sanlat (Pesantren Kilat/ Pesantren Ramadhan). Terdapat juga penghargaan khusus yang diberikan oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti terhadap beberapa peserta didik yang berprestasi, dengan mengajak kepada seluruh peserta didik untuk bertepuk tangan pada saat pengumuman disampaikan oleh pendidik kelas I-C.[100] Tepuk tangan serentak yang dipandu oleh pendidik PAI kelas I-C merupakan bentuk *reward*

[100]Observasi dalam kegiatan Pesantren Ramadhan hari Sabtu tanggal 18 Mei 2019.

kepada peserta didik yang berhasil dalam prestasi tertentu, juga untuk memotivasi bagi peserta didik lainnya.

Pendidik PAI dan Budi Pekerti kelas I-C mengatakan jika lebih banyak menahan terhadap marah, karena menyadari anak kelas I belum matang dalam memahaminya dan menjaga kestabilan keadaan pembelajaran, dan masih harus banyak dikenalkan dan difahamkan serta dicontohkan terhadap sikap tanggung jawab. Misalnya saja,

> Anak-anak sering lupa membawa perlengkapan belajar seperti pensil/ peraut pensil/ buku tulis atau bahkan buku paket pelajaran sehingga membuat saya sebagai pendidik merasa tidak maksimal dalam menyampaikan pelajaran karena peserta didik tidak memiliki kesadaran terhadap tugasnya pribadi untuk membawa perlengkapan sekolahnya. Tanggung jawab ini sudah disampaikan kepada peserta didik bahwa perlengkapan sekolah wajib disiapkan terlebih dahulu di rumah pada malam hari atau sebelum berangkat sekolah.[101]

Demikian juga yang dirasakan oleh pendidik kelas IVA yang sedang mengajar, pendidik tersebut menyampaikan bahwa:

> Anak-anak ini sering kali berbuat salah karena sebagian besar dari mereka belum mampu mengendalikan diri, sering menyalahkan orang lain atau melimpahkan kesalahan pada orang lain dan menyalahkan keadaan jika dirinya melakukan kesalahan. Tanggung jawab ini sudah dikenalkan kepada peserta didik misalnya dalam PBM atau pemberian PR.[102]

Maksud pendidik kelas IVA di atas segala sesuatu sebagai konsekuensi dari tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang seharusnya ditunaikan. Penulis

[101]Wawancara dengan pendidik Budi Pekerti kelas I-C hari Rabu tanggal 22 Mei 2019.
[102]Wawancara dengan Ibu FA pendidik kelas IVA, hari Rabu tanggal 22 Mei 2019.

juga memperhatikan pendidik kelas IC (kelas rendah) melakukan pembelajaran, ada peserta didik yang tidak mau menulis bahkan ada peserta didik lain yang merasa terganggu dan ikut-ikutan tidak mau menulis. Kesempatan lainnya ada menyaksikan peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran bahkan ada sebagian peserta didik yang ketinggalan PR (Pekerjaan Rumah), bahkan ada juga yang tidak mengerjakannya.[103] Pendidik kelas IC menjelaskan terhadap pemandangan ini bahwa:

> Menyentuh hati sambil memberikan pemahaman bahwa merupakan tanggung jawab mereka, sampaikan juga akibatnya tetapi jangan sampai menakut-nakuti, apalagi mengancam, juga tidak menunjukkan wajah yang masam. Marah boleh tetapi yang maksudnya mendidik. Cari sisi lain yang dapat memberikan pujian kepada mereka, sehingga hatinya tersentuh dan dapat merubah kesalahannya di lain waktu.[104]

Terhadap yang dilakukan pendidik PAI dan Budi Pekerti di atas merupakan kesadaran pendidik dalam meneladakan sikap tanggung jawab. Tentu bukan hal yang instan dilakukan, tetapi berproses dan membutuhkan waktu yang diteladankan berulang-ulang dan terus menerus.

[103]Observasi dilakukan di dalam kelas I-C dalam beberapa kali pertemuan pembelajaran.
[104]Wawancara dengan Ibu UP pendidik kelas I-C hari Rabu tanggal 22 Mei 2019.

4. Membiasakan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

a. Memberikan tugas

Dalam proses pembelajaran pasti bersentuhan langsung dengan pemberian tugas kepada siswa sebagai bagian dari strategi atau langkah pembelajaran. Pemberian tugas dan mengerjakan tugas juga tidak hanya ketika memberikan materi pelajaran, tetapi juga dalam kegiatan keseharian di sekolah. Misalnya di tiap kelas terpampang jadwal piket siswa. Jadwal piket itu dibuat oleh wali kelas dan diketahui oleh kepala SD Islam Nurul Ihasan. Meskipun pendidik PAI tidak terlibat dalam pembuatan jadwal piket, tetapi guru PAI bersinergi memanfaatkannya, dibuktikan dengan sesekali terdengar kata "siapa piket hari ini?" Pengakuan para siswa ditindaklanjuti oleh pendidik PAI dengan permintaan untuk menghapus papan tulis jika siswa yang lain sudah selesai semua menyalin tulisan pendidik PAI di papan tulis.

Penulis juga menyaksikan pendidik PAI dan Budi Pekerti yang memberikan PR (Pekerjaan Rumah) untuk membaca ulang materi cerita Nabi Nuh AS, juga anjuran untuk bersama-sama dengan orang tuanya membaca ulang kisah Nabi Nuh AS. Guru PAI juga menyampaikan jika minggu depan akan meminta siswa untuk menceritakannya. Apa yang disampaikan guru PAI di akhir pembelajaran penulis lihat pada RPP dituangkan pada kegiatan penutup langkah-langkah kegiatan pembelajaran nomor 3 (tiga) dan

4 (empat) yaiu “Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas, baik secara individual maupun kelompok bagi peserta didik yang belum”, dan “Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya”.

Sebelum pembelajaran pertemuan berikutnya dimulai, terlihat pendidik PAI dan Budi Pekerti membawa kartu-kartu bergambar, terdapat sedikit tulisan sebagai ilustrasi dari gambar yang ada. Gambar tiap kartu berbeda-beda dan tulisannyapun juga berbeda sesuai dengan gambar yang diilustrasikan. Pendidik PAI dan Budi Pekerti mengaku jika itu adalah alat peraga pembelajaran PAI yang sengaja dikondisikan sebagaimana sudah direncanakan dan terprogram dalam RPP sambil menunjukkannya pada RPP yang sudah berjilid sampul biru di atas meja ruang kantor pendidik SD Islam Nurul Ihsaan Palangka Raya.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik PAI meminta peserta didik untuk memilih pasangannya masing-masing, sambil membantu peserta didik tertentu yang kurang aktif mencari pasangannya. Setelah terkondisi sesuai yang diinginkan pendidik, barulah membagikan kartu bergambar yang sudah disiapkan. Semua peserta didik tidak ada yang merasa bingung, diakui oleh pendidik PAI, karena sudah pernah melakukannya pada materi sebelumnya yaitu kisah Nabi Adam AS.

Pendidik kelas IC yang penulis wawancarai apakah juga memiliki alat peraga serupa seperti guru PAI saat lewat di depan kelas I-C pada saat mengamati guru PAI menyampaikan materi tersebut menyampaikan,

> Semua guru diminta menyediakan alat peraga sesuai materi. Alat peraga yang saya punya seperti bentuk bangun kubus, setigita dan lain-lain. Jika dibeli dengan uang guru, maka alat peraga tersebut menjadi milik pribadi guru dan dibawa apabila guru pindah. Apabila dibeli atau dibuat dengan dana sekolah, maka menjadi milik sekolah.[105]

Pendidik PAI menjelaskan jika kartu yang dimiliki merupakan milik sekolah, karena dibuat dengan memfotocopy warna menggunakan printer dan kertas sekolah dari buku bergambar tentang kisah-kisah teladan Nabi dan Rasul. Pendidik PAI juga menyampaikan jika pihak sekolah memberi peluang kepada semua pendidik jika dalam pembelajaran ada yang harus diadakan seperti media pembelajaran yang digunakannya. Informasi ini senada dengan yang disampakan oleh kepala SD Islam Nurul Ihsan, jika sering disampaikan dalam rapat guru, terutama pada akhir tahun ajaran tentang hal di atas, kepentingannya untuk awal tahun ajaran atau awal semester. Ada juga yang mengusulkannya di saat proses pembelajaran semester berlangsung, itupun bisa dianggarkan jika kemampuan sekolah masih ada.

Pendidik PAI dan Budi Pekerti juga menjelaskan jika dalam memberikan tugas tetapi tidak dikerjakan oleh peserta didik, maka

[105]Wawancara dengan Ibu UP Pendidik kelas IC, hari Kamis tanggal 9 Mei 2019.

diapresiasi dengan menjelaskan konsekuensinya, atau akibat yang diterima oleh peserta didik, menghindari memberikan ancaman apalagi dengan marah-marah. Karena justru akan menjadikan peserta didik menjauh. Jikapun mengerjakan atau melaksanakan apa yang ditugaskan pendidik, tetapi dilaksanakannya hanya karena takut kepada yang memberi perintah atau tugas, dalam hal ini adalah pendidik. Tetapi jika peserta didik menyadarinya maka akan dilaksanakannya juga dengan hati.

Pembiasaan juga disadari oleh pendidik jika harus sabar menghadapi peserta didik, karena pelanggaran yang dilakukan selalu berulang-ulang, maka hendaknya selalu berulang-ulang juga dalam mengingatkan peserta didik, hal ini menjadi maklum karena peserta didik masih tahap belajar dan berlatih untuk menjadi manusia yang berkarakter tanggung jawab yang permanen. Apabila peserta didik melakukan yang kurang tepat atau yang salah, maka jangan sampai pendidik diam saja, tetapi harus segera diingatkan, karena jika pendidik hanya diam, peserta didik merasa tidak ada yang harus diperbaiki kedepannya.

Berdasarkan paparan di atas, upaya pendidik dalam membiasakan sikap tanggung jawab peserta didik dilakukan dengan mendukung terhadap tugas siswa secara umum seperti melaksanakan piket kelas, memberikan tugas sesuai dengan kemampuan serta memberi kepercayaan dengan melibatkan peserta didik secara

langsung dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, serta memberikan tugas kepada siswa di kelas, sekolah, juga di rumah.

b. Memberi Kepercayaan dan Melibatkan Secara Langsung

Pendidik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya mengupayakan agar peserta didik bersikap tanggung jawab dengan melibatkan peserta didik pada aktivitas kesehariannya di sekolah. Memberikan kepercayaan dalam hal tertentu yang dianggap peserta didik mampu melakukannya. Misalnya penulis saksikan setiap memulai dan mengawali pembelajaran selalu diawali dan disudahi dengan doa. Terkadang meminta si A untuk meminpin, terkadang juga menawarkan siapa yang mau meminpin doa, terkadang juga langsung menunjuk ketua kelas memimpin siswa.[106]

Terhadap yang dilakukan oleh pendidik PAI di atas, bukanlah sesuatu yang kebetulan, tetapi benar-benar disadari oleh pendidik karena ada maksud tertentu dibalik memberikan perintah atau meminta atau menawarkan kesempatan memimpin doa kepada peserta didik. Pendidik PAI tersebut menyampaikan,

> Awal masuk dulu saya cari tau dulu siapa anak yang berani dan bisa memimpin doa, setelah dapat maka anak tersebutlah yang dilatih untuk memimpin temannya berdoa. Melaui proses waktu akan diketahui peserta didik lain yang berani daan bisa. Bukan berarti tidak memberi kesempatan dengan

[106]Observasi dalam beberapi kali pertemuan pembelajaran PAI di kelas I-C SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.

> yang tidak berani dan tidak pandai melafalkan doa. Ada juga starteginya supaya mereka mau dan mampu.[107]

Penulis meyakini kebenaran informasi yang disampaikan oleh pendidik PAI di atas, karena sebagaimana yang disampaikan oleh MA sebagai ketua kelas I-C di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya bahwa,

> Pernah diminta bu guru berdua maju depan kelas untuk mimpin doa, pernah juga bersama-sama langsung, bu guru cuma menghitung satu… dua… tiga… dan kami doa sama-sama. Kata bu guru boleh nyaring tapi harus sopan dan tidak boleh mengolok-olok.[108]

Penulis memperhatikan pada RPP yang dibuat oleh pendidik PAI di atas pada kegiatan pendahuluan langkah-langkah kegiatan pembelajaran nomor 1 yaitu "Guru memberi salam dan berdoa bersama-sama". Dalam pelaksanaan dari langkah-langkah pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik PAI SD Islam Nurul Ihsan dengan sangat bervariasi sebagaimana paparan di atas.

Penulis juga meyaksikan terhadap peserta didik laki-laki yang duduknya paling depan sebelah kiri, pada saat melihat pendidik PAI masuk kelas dan terdiam sejenak karena menyaksikan papan tulis yang belum bersih, peserta didik tersebut mampu memahami apa yang diinginkan oleh pendidik, maka secara spontan ia berdiri mengambil penghapus dan menghapus tulisan yang masih ada di papan tulis. Ketika diwawancarai, peserta didik pengatakan jika

[107]Wawancara dengan Ibu H Pendidik PAI kelas I-C, hari Kamis tanggal 9 Mei 2019.
[108]Wawancara dengan ketua kelas I-C hari Kamis tanggal 9 Mei 2019.

sudah ada perjanjian dengan pendidik PAI, sebelum pelajaran dimulai, kelas termasuk papan tulis harus bersih. Takut keduluan teman lain yang menghapus maka ia harus duluan beraksi.

Tidak hanya contoh di atas, penulis juga menyaksikan pendidik PAI yang menawarkan kepada peserta didik laki-laki atau perempuan yang terlebih dulu mengambil air wudhu ketika parktik shalat Dhuha. Masing-masing memberikan pendapat, sesekali ditanyakan apa alasannya mau duluan atau mau belakangan. Penulis memperhatikan karena sebagai bentuk respon positif atas berani berpendapat dan berani mengusulkan. Pendidik PAI mempercayakan kepada para peserta didik untuk terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan atas apa yang mereka lakukan. Atas izin pendidik PAI, mereka pun melakukan sebagaimana usulan yang dianggap tepat dengan tujuan atau maksud pendidik PAI memantik dengan pertanyaan terhadap pilihan.

Terhadap fakta yang dilakukan oleh pendidik PAI di atas, bukan menyorot pada siapa yang duluan sesuai dengan pertanyaan pendidik PAI, tetapi pada upaya sadar yang dilakukan pendidik menjadikan peserta didik bertanggung jawab, yaitu dengan memberikan kepercayaan atau melibatkan peserta didik secara langsung dalam menghadapi masalah atau mengambil keputusan terhadap yang sedang dihadapi peserta didik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Mengenalkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

a. Realisasi Visi dan Misi

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter di sekolah seluruh Indonesia dengan 18 (delapan belas) nilai karakter salah satunya adalah tanggung jawab yang berada pada urutan ke 18 (delapan belas). Program ini didukung oleh pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Dalam sambutan Menetri Pendidikan pada hari pendidikan nasional 2016 menyebutkan bahwa sudah banyak satuan pendidikan yang telah melaksanakan praktik baik (best practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Pernyataan ini sudah dilaksanakan di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. Sebagaimana pengakuan orang tua siswa selaku pengguna sekolah yang merasa yakin terhadap sekolah dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Upaya pengenalan sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh sekolah melalui pendidik PAI dan Budi Pekerti yang mengajarkan dan mempraktikkan karakter agar peserta didik bertanggung jawab dimulai dengan langkah awal yaitu memasukkannya dalam konsep visi dan misi sekolah, sesungguhnya merupakan perwujudan dari gagasan Ki Hajar Dewantara yang menginginkan agar sebuah

lembaga pendidikan mengaktualisasikan karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungan.

Visi dan misi SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya yang bertulis permanen di depan sekolah, menunjukkan pemikiran dan sikap awal tentang arah ke mana sekolah diarahkan. Dilengkapi visi sekolah yang jelas, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh sekolah. Dalam hal ini berarti pengelola sekolah sudah membuat perencanaan sekarang dan masa depan untuk sekolahnya. Dalam realisasinya melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, termasuk guru PAI dan Budi Pekerti untuk merealisasikannya dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian berarti pendidik dan tenaga kependidikan SD Islam Nurul Ihsan sudah memiliki kreatifitas dan vioner dalam menempatkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjawab kebutuhan sekarang dan akan datang, yaitu kemampuan untuk melihat jauh ke depan, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang bersifat strategis.

Pendidik PAI dan Budi Pekerti berupaya mengenalkan sikap tanggung jawab melalui implementasi dari visi dan misi sekolah kepada peserta didik kelas I yang dibahsakan dengan bahasa yang sederhana dan mulai dari hal-hal yang kecil, maksudnya tidak lain sebagai usaha melakukan proses praktik langsung dari program sekolah yang bersinergi dengan materi pelajaran PAI dan Budi

Pekerti, proses pelaksanaannya “bottom-up” secara demokratis dan fleksibel dalam sikap tanggung jawab, sehingga semua pihak utamanya bagi peserta didik memiliki tanggung jawab bersama untuk tujuan bersama. Meskipun peserta didik belum sepenuhnya menyadari, tetapi paling tidak pendidik PAI dan Budi Pekerti sudah mengenalkannya kepada peserta didik. Sebagai konsekuensi terhadap upaya pengenalan sikap tanggung jawab melalui realisasi visi dan misi sekolah, akan berdampak pada peserta didik tidak hanya menganggap pendidikan agama dengan sebelah mata dan menganggap sebagai materi pelengkap saja. Tetapi benar-benar diakui sebagai mata pelajaran yang fungsional.

Visi yang dibuat SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya juga merupakan sebuah tujuan untuk mendidik peserta didik dan merupakan tujuan suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Upaya merealisasikannya membutuhkan kerjasama dan sinergi semua pihak termasuk pendidik PAI dan Budi Pekerti yang sangat menunjang terhadap pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. “Sedangkan misi sekolah adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi sekolah adalah tujuan dan alasan mengapa sekolah itu ada. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan”. Dalam realisasi visi dan misi sekolah

yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti, terdapat pembentukan karakter tanggung jawab melalui upaya pengenalan nilai karakter, khususnya kepada siswa SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.

b. Integrasi Melalui Gambar dan Slogan di Sekolah

Gambar atau Slogan, yaitu dimensi isi nilai, budaya, karakter, yang dapat ditangkap dengan panca indera. Siapa pun yang masuk dalam sebuah sekolah, orang dapat melihat dan merasakan dengan jelas gambar ataupun slogan budaya sekolahnya. Sebagaimana disampaikan oleh Muslimah dalam buku Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan, akan tetapi umumnya masyarakat sekolah kurang menyadari adanya gambar dan slogan tersebut. Termasuk dalam gambar atau slogan sekolah tersebut adalah: a) objek material: logo, produk, brosur, laporan tahunan, dan benda-benda seni dari sekolah, termasuk tulisan visi misi sekolah; b) rancangan fisik: arsitektur gedung, tata ruang kantor dan kelas, tempat parkir, kantin, dan lainlain; c) teknologi: mesin, peralatan, proses produksi, ramuan, formula, dan alat-alat yang digunakan untuk proses belajar mengajar; d) bahasa: kata-kata, kalimat, jenis bahasa (bahasa halus, bahasa pasar, bahasa gerak tubuh), serta jargon yang digunakan untuk berhubungan dengan pihak luar sekolah; e) metafor: kata atau frasa yang diterapkan pada suatu objek atau tindakan atau kejadian yang

secara harfiah tidak menunjukkan arti yang sesungguhnya, misalnya memanggil ustadz untuk guru, dan sejenisnya; f) simbol-simbol: kata-kata, objek, dan kondisi yang mempunyai arti bagi sekolah, misalnya logo, lambang dan bendera sekolah, pakaian kebesaran, seragam; g) peraturan: sistem-sistem, prosedur, program-program, tata tertib.

Ketika seseorang bersentuhan langsung dengan gambar, tulisan, loggo yang ada di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, maka lambat laun akan menyatukan unsur-unsur yang hendak disatukan dari peserta didik, unsur dimaksud yaitu pikiran (mind), badan (*body*), ruh (*spirit*); atau fisik (*phisical*), intelektual (*intellectual*), perasaan (*emotional*), kehendak (*volitional*), dan ruh (*spirit*). Penyatuan unsur-unsur tersebut akan menjadi sarana untuk merealisasikan karakter tanggung jawab siswa, tidak sekedar media secara materil, tetapi juga bernilai karakter yang menjadikan peserta didik bertanggung jawab.

Upaya pendidik mengenalkan nilai karakter agar bersikap tanggung jawab sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan, dimaksudkan "memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah".

Berdasarkan paparan penelitian di atas, dapat diambil simpulaan sementaara bahwa pengenalan sikap tanggung jawab peserta didik melalui pembeljaran PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Islam Palangka Rya dibentuk dengan cara:

1) Merealisasikan yang terkandung dari visi dan misi sekolah. Menunjukkan jika pengenalan karakter tanggung jawab dilakukan sejak awal mulai perencanaan yang dikonsepkan dalam visi dan misi dan melibatkan semua pihak mewujudkannya termasuk pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam pembelajaran di kelas dan aktivitas lainnya kepada peserta didik.
2) Pemberdayaan gambar dan slogan di sekolah. Melalui tulisan motivasi, logo, gambar, penataan tanaman dan lain-lain yang secara sadar diadakan di lingkungan sekolah dengan maksud dapat memberikan motivasi dan membiasakan berfikir positif sehingga membentuk sikap tanggung jawab peserta didik SD Islam Nurul Islam Palangkaa Raya.

2. Memahamkan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

a. Integrasi Melalui Materi Pelajaran PAI

Membentuk agar peserta didik bersikap tanggung jawab melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan dengan memahamkannya kepada peserta didik, bukanlah diberikan atau dilakukan dalam bentuk materi khusus atau mata pelajaran khusus,

tetapi dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter termasuk karakter taggung jawab dalam pembelajaran, baik itu pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, pembelajaran dalam bentuk teori atau penyampaian materi maupun praktik langsung sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik PAI SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. Pelaksanaannya dapat berupa "pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler". Sebagaimana yang dilaksanakan oleh pendidik PAI SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dalam pembelajaran saat intrakurikuler dan kokurikuler.

Semua kegiatan di atas bukanlah kegiatan yang terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dalam pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya telah dan selalu mengupayakannya melalui kegiatan intrakuriluler, dengan memanfaatkan alokasi jam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang sudah ditetapkan sekolah sebagaimana dalam jadwal pelajaran. Pendidik PAI maksimal melakukannya mulai dari menganalisis kurikulum yang dituangkan dalam bentuk silabus dan merencakannya ke dalam RPP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, kemudian melaksanakan proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup yang mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan tidak lepas dari pengintegrasian nilai-nilai karakter agar peserta didik bertanggung

jawab. Apa yang dilakukan pendidik PAI merupakan amanat yang tertuang dalam pedoman penguatan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang berbunyi: "Melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran; mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan; melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP".

Pendidik PAI, pendidik kelas I dan Pendidik kelas IV SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya yang sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam perencanaan pembelajaran dan mengintegrasikannya dalam kegiatan-kegiatan praktik materi PAI tersebut merupakan implementasi tuntutan kurikulum 2013. Sebagaimana disebutkan dalam pedoman penguatan karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Misalnya melafalkan huruf hijaiyyah dengan tidak takut salah, karena merasa ada bimbingan pendidik PAI, dan mengakui kelemahan dan kesalahan dirinya bagi yang belum bisa, dibuktikan dengan mau memperbaiki bacaan yang salah, termasuk juga menghormati bantuan teman sebaya yang dianggap sudah terlebih dulu tahu atau terampil melafalkan huruf hijaiyah.

Pemahaman yang diberikan kepada peserta didik di kelas dan luar kelas yang dilaksanakan selama proses pembelajaran

sebagaimana alokasi yang diperuntukkan untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan sebagaimana jadwal yang sudah ditetapkan sekolah. Pemahaman nilai karakter agar anak bertanggung jawab pada kegiatan intrakurikuler tersebut adalah dalam rangka mencapai tujuan minimal mata pelajaran PAI.

Pendidik PAI, pendidik kelas I dan pendidik kelas IV SD Islam Nurul Ihsan juga mengintegrasikannya ke dalam kegiatan kokurikuler, merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Misalnya mempraktikan shalat Dhuha berjamaah, yang dipimpin oleh teman sebaya sebagai imam shalat. Kegiatan ini sudah mencerminkan adanya kegiatan kelompok yang di dalamnya ada kerja sama yang baik antar siswa. Pendidik PAI juga memberikan tugas mandiri dalam bentuk pekerjaan rumah untuk bertanya atau belajar kepada orang tua siswa tentang kisah teladan Nabi dan Rasul. Ini juga merupakan pengintegrasian pembelajaran PAI dalam kegiatan kokurikuler.

Terhadap pengintegrasian nilai karakter agar anak bertanggung jawab dengan memanfaatkan kegiatan kokurikuler ini diupayakan agar guru mempertimbangkan kuantitas dan kualitas tugas yang diberikan. Misalnya menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

dengan mata pelajaran lain. Selain itu, juga perlu dijaga agar para peserta didik tidak terlalu diporsir karena semua pendidik memberi tugas dalam waktu yang bersamaan, sehingga siswa merasa terbebani. Oleh karena itu, koordinasi dan kerja sama antar guru merupakan hal yang perlu dilakukan.

Demikian juga dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, sudah dilakukan dengan memperhatikan bakat dan minat siswa serta kondisi lingkungan sosial budaya sekolah. ini semua tidak lepas dari tujuan sekolah yang ingin menjadikan anak bersikap tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler SD Islam Nurul Ihsan melalui bimbingan guru PAI dengan nama kegiatan Seni Hadrah, sebagai kegiatan yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan siswa tentang seni dan budaya, mengembangkan sikap tanggung jawab menjaga dan melestarikannya. Walaupun sama-sama dilaksanakan di luar jam pelajaran, bila dibandingkan dengan kegiatan kokurikuler, tetapi kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pada kegiatan kelompok siswa atau kegiatan individu yang lebih menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

Berdasarkan upaya pembentukan karakter tanggung jawab melalui mengintegrasian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, merupakan perwujudan dari seorang profesional pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yaitu

pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu, kompetensi pedagogik juga kemampuan pendidik yang berkaitan dengan tata cara mengajar siswa.

b. Sinergi antar Mata Pelajaran

Sinergi yang dilaksanaakan oleh pendidik PAI dengan mata pelajaran umum atau dengan pendidik mata pelajaran lain di sekolah, bukanlah integrasi pembelajaran tematik sebagaimana yang pedomani dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Karena orientasi pembelajaran tematik di antaranya adalah menggunakan pendekatan antar mata pelajaran, diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran yaitu dengan menetapkan prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran.

Model pembelajaran integrated (terpadu) mempunyai ciri khusus yakni memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi inti topiknya sama. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh pendidik dalam tahap perencanaan program. Pertama kali pendidik menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi,

selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi. Pada kelas I sekolah dasar diajarkan oleh salah seorang guru.

Berbeda dengan sinergi yang dilasakan oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti di SD Islam Nurul Ihsan, megharuskan adanya team teching yang berasal dari beberapa mata pelajaran berbeda namun memiliki tema yang salaing ada keterkaitan dalam ranah tertentu, baik secara kognitin, afektif maupun psikomotorik. Dalam tahap ini, pendidik yang bersinergi haruslah kompak dan harmoni serta memiliki sikap saling memiliki dan saling menguatkan untuk sampai ke tujuan yang diinginkan.

Tidak kenyataan yang bertolak belakang dengan yang dikhawatirkan oleh Khudori Sholeh bahwa integrasi yang dilakukan biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh pendidik yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai. Artinya, yang dilakukan oleh pendidik PAI dengan pendidik lainnya

justru dirasakan saling menguatkan terhadap pemahaman dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab.

Upaya pendidik PAI dan Budi Pekerti yang bersinergi dengan mata pelajaran lain atau pendidik yang mengampu mata pelajaran lainnya, tidak lain adalah dalam rangka mencapai tujuan PAI secara lebih luas. Amin Abdullah berpendapat jika mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut paling tidak ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu: pertama, mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik. Dalam kegiatan ini, aspek kognisi anak didik menjadi sangat dominan. Kedua, selain memenuhi harapan pada tahapan pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan dapat juga terjadi. Aspek afeksi dalam pendidikan agama, aturannya terkait erat dengan aspek kognisi. Sebenarnya, dalam bidang pendidikan agama, aspek yang kedua ini lebih diutamakan daripada yang pertama. Kalaupun tahapan kedua tersebut sudah diutamakan dan memperoleh porsi yang memadai, masih ada satu tahapan lagi yang hendak dicapai oleh Pendidikan Agama Islam, yakni aspek psikomotorik. Aspek atau tahapan ini lebih menekankan kemampuan anak didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan dan mentaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya sendiri melewati tahapan kedua.

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam yang disarankan dengan cara-cara seperti di atas dipastikan akan sampai tujuan PAI sesungguhnya yaitu: pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian ciri yang membedakan antara Pendidikan Agama Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut.

Berdasarkan paparan pembahasan di atas dapat diambil simpulan sementara bahwa pemahaman sikap tanggung jawab siswa melalui pembembelajaran PAI dan Budi Pekerti sd Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dibentuk dengan cara:

1) Integrasi melalui materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dilakukan dengan memahamkan secara langsung dalam pembelajaran di kelas (teori) juga diimplementasikan di luar kelas (praktik), dilakukan dalam pembelajaran intrakurekuler, juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran kokurekuler dan ekstrakurekuler yang menekankan pada ranak afektif dan psikomotorik.
2) Sinergi antar mata pelajaran. Pembentukan tanggung jawab peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran PAI

oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti saja, tetapi juga bersinergi dengan mata pelajaran lain oleh pendidik yang mengajar mata pelajaran lain, dalam materi praktik tertentu yang menekankan pada ranah dan tujuan tertentu.

3. Meneladankan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

a. Mencontohkan Langsung

Mencontohkan langsung perbuatan baik kepada peserta didik di sekolah merupakan bentuk dari keteladanan. Mencontohkan sikap tanggung jawab adalah perilaku dan sikap dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik seperti melaksanakan tugas, menjaga amanat, mengakui kesalahan dan kelemahan dan mengakui kelebihan orang lain. Sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan yang dilakukan oleh pendidik PAI SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan perilaku menjaga kerapian dan menutup aurat secara sempurna di manapun berada, merupakan pentingnya pemahaman, dan kesadaran tentang implementasi nilai karakter agar bertanggung jawab sangat tepat dilakukan melalui pendidikan. Termasuk pada tingkatan pendidikan formal yang paling dasar yaitu SD (Sekolah Dasar). Pada masa usia ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap

lingkungannya sangat besar. Karenanya pembentukan karakter agar anak bertanggung jawab sejak Sekolah Dasar dapat menjadi pondasi yang kuat bagi pembentukan karakter tanggung jawab selanjutnya.

Upaya yang dilakukan pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya yang mencontohkan langsung bagaimana berpakaian yang rapi dan menutup aurat secara sempurna di amapun berada serta bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungan sudah tepat. Hal ini juga telah menjadi perhatian Kemenerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karena dirasakan dapat membentuk karakter masyarakat sekolah khususnya peserta didik. Peneladanan karakter seperti ini dapat ditanamkan berdasarkan program yang sudah direncanakan sekolah dan harus dimplementasikan. Karena pembentukan karakter agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab sangat efektif diupayakan melalui proses pendidikan, dalam prosesnya tentu tidak terlepas dari lingkungan pendidikan itu sendiri. Sementara itu, proses pendidikan dengan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.

Lingkungan pendidikan itu sendiri memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Sebagaimana disampaikan Arif Rohman bahwa hubungan pendidikan dengan lingkungan ibarat makhluk hidup dalam ilmu ekologi dinyatakan selalu hidup dalam habitatnya. Undang Undang RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan

Pengelolaan Lingkungan Hidup menambahkan salah satu cara untuk menanamkan karakter melalui lingkungan sekolah. Tentu yang dimaksud adalah lingkungan sekolah yang bersih dan sehat karena dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life process.

Lingkungan pendidikan yang kondusif seperti rapi, bersih dan aman juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Lingkungan pendidikan dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi manusianya terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu dalam hal ini adalah peserta didik. Bagaimana tidak berpengaruh, karena sekolah seperti SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya merupakan lingkungan pendidikan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang cukup ketat tetapi tetap fleksibel, dan mendapatkan pengawasan langsung dari orang tua, masyarakat dan yayasan yang menanggungjawabi secara kelembagaan.

Demikian juga kiat pendidik PAI dan Budi Pekerti yang meneladankan tentang waktu. Datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas juga berusaha tepat waktu, demikian juga ketika bimbingan seni hadrah pada saat kegiatan ektrakurekuler. Kiat berusaha melakukan penghargaan terhadap waktu. Apabila pendidik PAI dan

Budi Pekerti menganggap penting menghargai waktu dengan berusaha tepat waktu, itu artinya sudah berusaha meneladankan sikap tanggung jawab. Selanjutnya juga merasa bersalah dan meminta maaf jika tidak tepat waktu, ini salah satu dari indikator sikap tanggung jawab.

Dari paparan di atas berarti pendidik PAI dan Budi Pekerti tidak hanya meneladankan berpakaian yang rapi dan menutup aurat secara sempurna di manapun berada. Juga tidak hanya karena pakaian keseharian pendidik di sekolah, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai media dakwah Islam. Pendidik PAI dan Budi Pekerti juga tidak hanya meneladankan dalam hal berpakaian, tetapi juga meneladankan dalam menjaga kerapian dan kebersihan diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, juga meneladankan bagaimana menghargai waktu dan mengakui kesalahan jika melanggar ketentuan. Ini artinya, pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya sudah memanfaatkan faktor pendukung berhasilnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yaitu budaya sekolah yang diwujudkan melalui tata kelola yang sehat, hubungan antarwarga sekolah yang harmonis dan saling menghargai, lingkungan sekolah yang bersih, ramah, sehat, aman, dan damai.

b. Memberikan *Reward*

Pembentukan karakter peserta didik agar bersikap tanggung jawab sebaiknya diajarkan sejak usia dini, pada saat mereka berada di fase mudah untuk diajarkan hal-hal baru, termasuk usia SD yang merupakan usia awal pembentukan karakter di lembaga pendidikan formal. Salah satu indikator dari sikap tanggung jawab yang harus dibentuk kepada peserta didik yaitu memberikan reward atau menghargai orang lain. Hal yang tidak mungkin jika seorang pendidik ingin agar peserta didik menghargai orang lain jika pendidik tidak menunjukan perilaku yang sama. Jadi, sikap yang tepat ditunjukan oleh pendidik yang menghargai peserta didiknya sebagaimana yang diteladankan pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya.

Reward bisa diartikan sebagai sebuah penghargaan atau apresiasi yang diberikan seseorang kepada orang lain atas keberhasilan orang tersebut dalam mengerjakan suatu hal. Misalnya saja seorang peserta didik diberi *reward* oleh pendidiknya karena mampu menceritakan keteladanan Nabi dan Rasul. *Reward* ini dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai hadiah. Seperti telah dijelaskan di atas, hadiah ini biasanya diberikan ketika seseorang berhasil mencapai sebuah prestasi. Siapapun bisa memberikan *reward* untuk menghargai prestasi seseorang dan siapapun bisa menerima *reward* atas prestasi yang diraih. Jadi, sebagai seorang pendidik, hendaknya sesekali memberikan reward dalam bentuk

hadiah kepada peserta didik. Hadiah dimaksud adalah "pemberian (pemenang perlombaan), ganjaran" kepada peserta didik dalam bentuk materi.

Reward dalam dunia pendidik tidak cukup jika diartikan dalam lingkup yang sempit semacam hadiah berupa materi saja. Namun *reward* atau penghargaan juga dalam lingkup imateri, seperti senyuman, perhatian, panggilan menyenangkan, dan lain-lain. Pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan meneladankan penghargaan ini kepada peserta didik, selain untuk respons positif atas yang diperbuat peserta didik juga supaya dicontoh. Agar sikap menghargai orang lain mendapat nilai positif, berdasarkan yang diteladankan pendidik PAI dan Budi Pekerti paling tidak dilakukan dengan:

1) Natural, jangan sampai terkesan berlebihan, karena meskipun kelas I merupakan usia awal bersekolah di lembaga formal tetapi mereka juga memiliki perasaan yang peka.
2) Memulai dari hal-hal yang kecil, misalnya mendengarkan ketika mereka berbicara, ini sudah merupakan penghargaan kepada mereka. Tunjukkan bahwa pendidik tertarik dengan percakapannya.
3) Menggunakan kata atau kalimat seperti "tolong, maaf, permisi, terima kasih" dalam berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik kelas I.

4) Menghargai jika terdapat perbedaan-perbedaan. Rasakan dengan peserta didik jika perbedaan itulah yang menjadikan kaya dan memiliki kekuatan yang besar.
5) Menghargai aturan dan batasan yang sudah disepakati bersama.
6) Menjaga ketenangan, keamanan dan kebersamaan dalam pergaulan.
7) Memberikan pujian yang pantas dan wajar. Memberikan pujian kepada peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan dan terjalinnya rasa cinta antara pendidik dan peserta didik. Pujian yang berlebihan membuat peserta didik merasa terlalu percaya diri. Akibatnya, mereka menjadi takut gagal dan takut melakukan kesalahan. Namun jika tidak atau kurang dipuji, peserta didik akan cenderung merasa ada yang salah pada dirinya, padahal tidak semua perilakunya harus dipuji.

Peserta didik kelas I yang diteladankan menghargai orang lain, paling tidak memberikan manfaat:

1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik mendapatkan reward dari pendidik PAI dan Budi Pekerti maka akan semakin termotivasi untuk semakin berusaha mempertahankannya. Demikian juga dengan peserta didik yang belum memberikan yang terbaik, bisa menjadi motivasi untuk semakin kerja keras meraihnya agar bisa seperti temannya. Artinya, dengan reward dari pendidik bisa menjadi motivasi

eksternal yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Semakin berusaha peserta didik dalam belajar/ berusaha, semakin mungkin untuk menghasilkan yang terbaik.

2) Meningkatkan jiwa kompetitif peserta didik. Pemberian reward akan dapat meningkatkan jiwa kompetitif atau jiwa bersaing peserta didik. Pendidik juga perlu meneladankan kompetisi yang sehat supaya dapat ditiru oleh peserta didik.

3) Peserta didik merasa dihargai. Pemberian reward akan memberikan rasa bahagia peserta didik karena merasa dihargai. Bisa jadi dengan mendapatkan sebuah prestasipun peserta didik sudah senang, akan tetapi dengan reward ini menjadi sebuah bukti nyata dan sebuah apresiasi pendidik atas apa yang telah dicapai.

Sebagai pendidik dapat memberikan reward berupa apa saja yang bermaksud mendidik dan berpengaruh positif. Agar mendatangkan kemanfaatan, bisa dilakukan mulai dari hal-hal kecil hingga yang istimewa bagi peserta didik. Ukurannya adalah bagi peserta didik bukan bagi pendidik. Dapat berupa materi maupun imateri. Berupa materi bisa dalam bentuk alat tulis sesuaikan dengan tingkatan usia peserta didik, misalnya bergambar kartun bagi peserta didik kelas I, tas, sepatu, jam tangan ataupun hal lain yang memang disukai dan bermanfaat bagi peserta didik. Pemberian reward kepada peserta didik hendaknya diperhatikan waktu yang tepat

memberikannya. Perhatikan juga *reward* dalam bentuk apa yang cocok diberikan, jangan sampai terlalu berlebihan.

Berdasarkan paparan dan pembahasan peneladanan sikap tanggung jawab peserta didik melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya, dapat dibentuk dengan cara:

1) Memberikan contoh langsung. Melalui hal-hal yang sederhana terhadap aktivitas keseharian peserta didik di sekolah, seperti melaksanakan tugas, menjaga amanat, mengakui kesalahan dan kelemahan serta mengakui kelebihan orang lain.
2) Memberikan reward. Meningkatkan prstasi peserta didik, menjadikan peserta didik merasa dihargai atas prestasi yang dilakukan, dan menambah kepercayaan diri peserta didik, dan meningktkan jiwa kompetisi peserta didik dalam meraih yang terbaik. Dilakukan secara spontan maupun dengan pemberitahuan sebelumnya agar peserta didik lebih semangat meraih atau melakukannya. Reward yang diberikan dapat berupa materi juga dalam bentuk imateri. Lakukan dengan cara yang natural, memulai dari hal-hal yang kecil, secara berulang dan terus menerus sampai menjadi sebuah karakter bagi peserta didik.

4. Membiasakan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik

1. Memberikan Tugas

Pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan pendidik dalam membentuk peserta didik bertanggung jawab. Pembiasaan dimaksud adalah perilaku yang dilakukan manusia dalam tingkah laku dalam dorongan, latihan-latihan, menirukan, dan melakukan berulang-ulang. Pengulangan dimaksudkan agar menjadi kebiasaan siswa setelah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik.[109]

Kiat pendidik PAI di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya yang membiasakan peserta didik utuk melaksanakan tugas yang diberikan seperti piket kelas, menunjukkan adanya sinergi dengan kehidupan peserta didik di luar mata pelajaran yang diampu. Ini juga termasuk implementasi dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara luas. Karena melaksanakan tugas semacam tugas piket kebersihan dan keamanan kelas yang dibuat bersama wali kelas merupakan salah satu indikator sikap tanggung jawab.

Memberikan tugas rumah yang umum disebut dengan PR bagi peserta didik sudah menjadi hak bagi guru apabila memang sesuai dengan substansi materi. Apalagi jika materi tersebut berkelanjutan pada minggu-minggu berikutnya. Hal ini selain sebagai pendalaman materi yang sudah diajarkan, melatih kemandirian, melatih tanggung jawab peserta didik dalam

[109]Zubaedi, *Desain Pendidikan…,* h. 25.

mengemban tugas pribadi atau kelompok yang diembankan kepadanya, juga sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua. Terlebih dengan peserta didik kelas I sebagai kelas rendah dan kelas IV sebagai kelas tinggi yang masih banyak melibatkan peran orang tua dalam melatihnya melaksanakan tugas.

Selain hal di atas, alokasi pembelajaran PAI yang disediakan dalam kurikulum 2013 sebanyak 4 (empat) jam pembelajaran. Sudah lebih baik jika dibanding dengan alokasi yang tersedia pada penerapan KTSP dan kurikulum sebelumnya yang hanya 3 (tiga) jam pelajaran. Sungguhpun demikian, karena muatan materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup lima aspek kajian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1) Aspek Al-Qur'an dan Hadits. Aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad saw.
2) Aspek keimanan dan aqidah Islam. Aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman.
3) Aspek akhlak. Aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijauhi.

4) Aspek fikih. Aspek ini menjelaskan tentang hubungan sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan, serta yang berkenaan dengan hukum-hukum.
5) Aspek tarikh Islam. Aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.[110]

Tujuan diadakannya pemberian tugas dalam rangka membentuk sikap tanggung jawab, difokuskan pada tanggung jawab siswa melaksanakan, bukan pada kebenaran materinya, karena penekannya pada peserta didik yang berada pada kelas I SD merupakan usia mengenalkan, memahamkan, meneladankan dan membiasakan pada tahap latihan-latihan. Juga terhadap siswa kelas IV sebagai kelas tinggi tahap awal. Dengan demikian, diharapkan setelah dilakukan dengan berulang-ulang dan terus menerus, akan menjadikan kebiasaan yang sesungguhnya yaitu bertanggung jawab terhadap tugas. Jika sudah demikian, maka akan menjadi tabiat, karakter, kepribadian, akhlak. Inilah karakter yang sesungguhnya, sebagaimana definisi dari karakter itu sendiri yaitu tabiat, kebiasaan yang menjadi kepribadian.[111]

Peserta didik yang duduk di kelas I SD (kelas rendah) dan kelas IV SD (kelas tinggi) sebagaimana dalam penelitian ini, sangat

---

[110]Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar Lanjutan Pertama dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2004, h. 18.

[111]Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Pembentukan Karakter Tingkat SD dan SMP*, Jakarta: 2016.

efektif dalam pembentukan karakternya. Usia ini merupakan hal yang wajar karena peserta didik belum banyak mendapat pengetahuan atau pengalaman yang salah. Karenanya pendidiklah yang sangat berperan penting dalam memberdayakannya, agar peserta didik memiliki karakter yang benar. Hal yang berat jika mengupayakannya hanya sepihak, tetapi tetap harus bersinergi dengan orang tua siswa di rumah. Sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik PAI dengan memberikan tugas rumah untuk belajar dengan orang tua tentang kisah-kisah teladan Nabi dan Rasul. Terdapat makna yang terkandung dari kisah tentang kerja keras, bekerja sama, disiplin dalam berbuat, mengakui sesalahan dan mau memperbaiki kesalahan, selain diketahui peserta didik juga diketahui orang tua.

Membentuk anak usia SD bertanggung jawab tidak bisa dilakukan dengan instan, tetapi mesti dimulai dari mengenalkan, memahamkan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan anak, dilakukan dengan berulang dan terus menerus. Artinya membentuk karakter anak agar bersikap tanggung jawab membutuhkan proses dan waktu serta strategi. Seperti memperlakukan peserta didik sesuai tingkatan usia, berpegang pada azas humanistik, yaitu proporsional sesuai dengan tingkat kemampuan anak, dengan maksud berlanjut kepada tugas yang lebih rumit atau lebih berat tingkat kesukarannya. Berasal

dari kegiatan yang dibiasakan, agar menjadi kebiasaan yang spontan sesuai dengan situasi dan kondisi, di setiap satuan pendidikan.[112]

2. **Memberi Kepercayaan dan Melibatkan Secara Langsung**

Setiap pendidik, termasuk pendidik PAI dan Budi Pekerti SD Islam Nurul Ihsan mengharapkan semua peserta didiknya dapat "menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk dirinya, untuk lingkungannya, dan untuk Tuhan Yang Menciptakannya". Meskipun tidak semudah yang dihayalkan. Sunguhpun demikian, pendidik di SD Islam Nurul Ihsan berupaya melakukannya dengan banyak strategi, salah satunya adalah dengan memberikan kepercayaan kepada siswa melalui keterlibatannya secara langsung. Mulai dari hal-hal yang paling kecil atas aktivitas yang ada di sekitar peserta didik, seperti memberi kesempatan memimpin doa dengan cara meminta salah satu peserta didik, atau menawarkan kepada peserta didik tertentu, sebagai sikap pontan mengekspresikan diri peserta didik, atau menunjuk salah satu peserta didik yang biasanya kepada ketua kelas.

Menyadari anak yang berani dan bisa, ada juga yang berani tetapi kurang bisa, ada juga yang kurang berani dan kurang bisa, maka pendidik di SD Islam Nurul Ihsan memiliki strategi kreatif, yaitu mengamati sebagai bentuk seleksi secara informal terhadap

[112]Kemendikbud RI, *Konsep dan Penguatan*.., h. 14.

peserta didik yang berkompeten untuk melakukan kegiatan memimpin doa pada saat awal masuk sekolah. Selanjutnya melalui proses waktu yang dilalui, pendidik PAI maupun guru kelas mampu mengenal kompetensi dan kepribadian peserta didik yang diampunya, dan mengondisikan tugas sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik secara individual.

Terhadap apa yang dilakukan oleh pendidik PAI dan guru kelas di atas, berarti sudah melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan yaitu mengenali dan memperlakukan peserta didik sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 65 tentang Standar Proses, No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, "Setiap pendidik hendaknya memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar). Atas dasar ini perlu ada perlakuan yang bersifat individual dalam proses belajar mengajar".

Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengambil keputusan secara spontan maupun menggunakan alat pertimbangan berupa pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang pernah dimiliki atau dialami, seperti memimpin doa, menghapus papan tulis dan menanyakan sesuatu yang mengharuskan siswa mengambil keputusan sebagai bentuk penyelesaian masalahnya, seperti dari peserta didik laki-laki atau perempuan yang

terlebih dulu berwudhu. Menunjukkan sikap demokratis yang dikenalkan kepada peserta didik agar memahami bahwa terhadap sesuatu yang tidak membahayakan seharusnya bersikap fleksibel sebagaimana yang dipraktikan pendidik PAI. Cara ini menjadikan peserta didik leluasa dalam mengambil keputusan untuk memilih.

Peserta didik akan tahu bahwa sikap bertanggung jawab juga melibatkan orang lain. perbuatan yang dipilih atau diambil oleh peserta didik akan berdampak pada orang lain. Misalnya memilih duluan berarti ada kelompok lain yang harus antri setelahnya. Sehingga peserta didik memahami bahwa keleluasaan bukan berarti peserta didik bebas melakukan apa saja, namun maksud dari fleksibel di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan keputusan peserta didik yang diambil masih dalam ranah positif. Dengan demikian, maka peserta didik akan terbiasa bertanggung jawab dalam mengambil keputusan atau yang harus terlibat dalam itu. Maksudnya adalah peserta didik akan tahu bahwa dalam keterlibatan terhadap apapun yang ada peran dirinya, tidak akan menyalahkan siapapun jika apa yang dipilih pada akhirnya tidak sesuai dengan keinginanya atau justru memberi dampak yang kurang baik terhadapanya karena peserta didik tersebut tidak punya alasan untuk menyalahkan orang lain akibat kesalahan yang mereka perbuat, maka mereka akan belajar bertanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari pilihannya.

Berdasarkan paparan dan pembahasan tentang pembiasaan sikap tanggung jawab peserta didik di SD Islam Nurul Ihasan Palangka Raya, dibentuk dengan cara:

1) Memberikan tugas. Dilakukan mulai dari tugas yang sederhana sampai pada hal yang dianggap sulit bagi peserta didik, di kelas dan sekolah maupun di luar sekolah. tugas secara personal maupun secara kelompok. Fokus pemberian tugas adalah pembentukan sikap tanggung jawab, bukan pada kebenaran materinya, sebagai proses pembentukan karekter bagi pesertda didik yang masih harus fleksibel dan demokratis.
2) Memberikan kepercayaan dan melibatkan secara langsung. Mulai dari hal-hal yang paling kecil atas aktivitas yang ada di sekitar peserta didik, dan memperhatikan prinsip humanistik peserta didik, seperti memimpin doa, mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk memberikan tugas dalam hal ibadah seperti wudhu, shalat berjamaah.

Mengenalkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik, selanjutnya memahamkan dan meneladankannya, kemudian membiasakan sikap tanggung jawab mulai sedini mungkin, secara terus menerus, dan berulang-ulang, tiada lain dengan maksud agar kelak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan, serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena semua jiwa akan mendapatkan balasan dari kejahatan yang di perbuatnya, kecuali golongan muslim yang

telah membebaskan diri dengan melakukan ketaatan.[113] Semua jiwa yang dimaksudkan tentunya bagi siapapun dan apapun yang dilakukan oleh manusia sejak baligh harus dipertanggungjawabkan. Hal ini sudah diingatkan Allah SWT dalam Q.S. Al-Mudatstsir ayat 38,

Terjemah: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya".

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat diambil simpulan sementara sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 6
Simpulan Hasil Penelitian

Pembentukan sikap tanggung jawab			
Pengenalan	**Pemahaman**	**Peneladanan**	**Pembiasanaan**
• Merealisasikan yang terkandung dari visi dan misi sekolah. Menunjukkan jika pengenalan karakter tanggung jawab dilakukan sejak awal mulai perencanaan yang dikonsepkan dalam visi dan misi sekolah dan melibatkan semua pihak mewujudkannya termasuk pendidik PAI dan Budi Pekerti dalam pembelajaran di kelas dan aktivitas lainnya kepada peserta didik.	• Integrasi melalui materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Memahamkan secara langsung dalam pembelajaran di kelas (teori) juga implementasi di luar kelas (praktik). Dilakukan dalam pembelajaran intrakurekuler, juga dalam kegiatan pembelajaran kokurekuler dan ekstrakurekuler yang menekankan pada ranak afektif	• Memberikan contoh langsung. Melalui hal sederhana terhadap aktivitas keseharian peserta didik di sekolah, seperti melaksanakan tugas, menjaga amanat, mengakui kesalahan dan kelemahan serta mengakui kelebihan orang lain. • Memberikan *reward.* Meningkatkan prestasi peserta didik, menjadikan peserta didik merasa prestasinya dihargai dan menambah kepercayaan dirinya,	• Memberikan tugas. Dilakukan mulai dari tugas yang sederhana sampai pada yang dianggap sulit bagi peserta didik, di kelas dan sekolah maupun di luar sekolah. Tugas secara personal maupun secara kelompok. Fokus pemberian tugas adalah pembentukan sikap tanggung jawab, bukan pada kebenaran materinya, sebagai proses pembentukan karekter bagi pesertda didik yang masih harus fleksibel dan demokratis.

[113]Quraish Shibah, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

• Pemberdayaan Gambar dan Slogan di sekolah. Melalui tulisan motivasi, logo, gambar, penataan tanaman dan lain-lain yang secara sadar diadakan di lingkungan sekolah dengan maksud dapat memberikan motivasi dan membiasakan berfikir positif sehingga membentuk sikap tanggung jawab peserta didik SD Islam Nurul Islam Palangka Raya.	dan psikomotorik. • Sinergi antar mata pelajaran. Tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti saja, tetapi juga bersinergi dengan mata pelajaran lain oleh pendidik yang mengajar mata pelajaran lain, terhadap praktik materi tertentu yang menekankan pada ranah dan tujuan tertentu.	dan meningkatkan jiwa kompetisi peserta didik dalam meraih yang terbaik. Dilakukan secara spontan maupun dengan pemberitahuan sebelumnya agar peserta didik lebih semangat meraih atau melakukannya. *Reward* yang diberikan dapat berupa materi juga imateri. Melakukannya dengan natural, memulai dari hal yang kecil, secara berulang dan terus menerus sampai menjadi sebuah karakter bagi peserta didik.	• Memberikan kepercayaan dan melibatkan secara langsung. Mulai dari hal-hal yang paling kecil atas aktivitas yang ada di sekitar peserta didik, dan memperhatikan prinsip humanistik peserta didik. Seperti kegiatan memimpin doa, menghapus papan tulis, mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk memberikan tugas dalam hal ibadah seperti wudhu dan shalat berjamaah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan paparan dan hasil penelitian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengenalan sikap tanggung tanggung jawab peserta didik di SD Islam Nurul Ihasan Palangka Raya dilakukan dengan cara: *pertama*, memasukkan nilai karakter tanggung jawab ke dalam sistem dan program sekolah mulai dari visi dan misi sekolah, direalisasikan pendidik PAI dan Budi Pekerti kepada peserta didik. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mulai dari hal yang sederhana; *kedua*, pemberdayaan gambar dan slogan sekolah yang direalisasikan pendidik dalam pembelajaran teori dan praktik, dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dapat motivasi untuk membiasakan berfikir positif dan bersikap tanggup tanggung jawab.
2. Pemahaman sikap tanggung tanggung jawab peserta didik di SD Islam Nurul Ihasan Palangka Raya dilakukan dengan cara: *pertama*, integrasi melalui materi pembelajaran PAI. Memahamkan secara langsung dalam pembelajaran di kelas (teori) dan implementasi d27i luar kelas (praktek). Dilakukan dalam pembelajaran intrakurikuler, juga dalam kegiatan pembelajaran kokurikuler dan ekstrakurikuler yang lebih banyak menekankan pada ranak afektif dan psikomotorik; *kedua*, sinergi antar

mata pelajaran. Tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran PAI oleh pendidik PAI dan Budi Pekerti saja, tetapi juga bersinergi dengan mata pelajaran lain oleh pendidik yang mengajar mata pelajaran lain, dalam materi praktik tertentu yang menekankan pada ranah dan tujuan tertentu.

3. Peneladanan sikap tanggung jawab peserta didik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dilakukan dengan: *pertama*, memberikan contoh langsung. Melalui hal yang sederhana terhadap aktivitas keseharian peserta didik di sekolah, seperti melaksanakan tugas, menjaga amanat, mengakui kesalahan dan kelemahan serta mengakui kelebihan orang lain; *kedua*, memberikan *reward.* Meningkatkan motivasi dan jiwa kompetisi peserta didik dalam meraih yang terbaik. Dilakukan secara spontan maupun dengan pemberitahuan sebelumnya agar peserta didik lebih semangat. *Reward* yang diberikan dapat berupa materi juga dalam bentuk imateri. Dilakukan dengan cara yang natural, memulai dari hal-hal yang kecil, berulang dan terus menerus sampai menjadi sebuah karakter bagi peserta didik.
4. Pembiasaan sikap tanggung jawab peserta didik di SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya dilakukan dengan cara: *pertama*, melalui pemberian tugas. Mulai dari tugas yang sederhana sampai pada yang dianggap sulit bagi peserta didik, di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Tugas secara personal maupun kelompok. Fokus pemberian tugas adalah pembentukan sikap tanggung jawab, bukan pada kebenaran materinya, karena sebagai proses pembentukan karekter usia SD masih harus

fleksibel dan demokratis; *kedua*, melalui pemberian kepercayaan dan melibatkan secara langsung. Mulai dari hal yang paling kecil atas aktivitas yang ada di sekitar peserta didik, dan memperhatikan prinsip humanistik peserta didik, seperti memimpin doa, mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk memberikan tugas dalam hal ibadah seperti wudhu dan shalat berjamaah.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis memberikan saran kepada:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kota Palangka Raya. Sebagai tambahan atau penguat referensi bahwa pembentukan sikap tanggung jawab dilakukan mulai dari proses pengenalan, pemahaman, peneladanan dan pembiasaan dengan cara memasukkan nilai karakter ke dalam sistem dan program sekolah.
2. SD Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. Mempertahankan pembentukan karakter dengan tetap mengikuti perkembangan zaman dan bersinergi dengan pengguna sekolah.
3. Pendidik PAI dan Budi Pekerti. Sebagai ujung tombak pejuang pendidikan karakter, memulainya dari diri sendiri. Selanjutnya mentransfer melalui pengenalan, pemahaman, peneladanan dan pembiasaan karakter di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

4. Peneliti selanjutnya. Melakukan penelitian lanjutkan tentang pembentukan karakter melalui nilai karakter lain selain tanggung jawab.

IAIN
PALANGKARAYA

DAFTAR PUSTAKA

A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif,* Makassar: CV. Indobis Media Center, 2003.

Abdul Kadir dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2012.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Cet.IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Abdul Munir Mulkhan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusutas Iptek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Ade S. Anhar, "*Penenaman Budi Pekerti Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di TKI Mutiara Yogyakarta*". Tesis PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: PT. Al-Maarif, 1984.

Arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Pelatihan Pengembangan Kapasitas untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Hotel Santika, Jakarta, 27 September 2016.

Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan,* Yogyakarta: Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2009.

Azzumari Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenia Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Bekti Galih Kurniawan**,** *Implementasi Visi dan Misi Sekolah Dalam Membina Karakter Siswa di SMPN 5 Malang*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang, Vol. 2, No. 1 tahun 2013.

Binti Maunah, *Landasan Pendidikan,* Yogyakarta: Sukses offset, 2009.

Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.* Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Sejarah Al-Qur'an,* Jakarta: Departemen Agama, 2005.

Depdiknas Jendral Direktorat Pendidikan Dasar Lanjutan Pertama dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2004.

Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2009.

Doni Kesuma A, *Pendidikan Karakter di Zaman Kablinger*, Jakarta: Grasindo, 2009.

E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, Published by Jossey Bass, A Willy Imprit 989 Market Street, San Fransico, CA 94103-1741.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT BumiAksara, 2011.

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cetakan ke 3, Jakarta: RajaGrafindo, 1999.

Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Pedoman Pembentukan Karakter Tingkat SD dan SMP*, Jakarta: 2016.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2016.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak*, Cet I, Jakarta: Kemendikbud, 2016.

Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010.

Khudori Sholeh, *Pokok Pikiran tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama* dalam*Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: LKQS UIN Malang, 2007.

Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Kepemimpinan dalam Keragaman Budaya*, Jakarta: Modul Diklatpim Tingkat III, 2008.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

M. Shihab Quraish, *Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Keenam, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2017.

Muhammad Arfin, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, Tesis IAIN Surakarta 2018.

Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media, 2014.

Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja, 2016.

Mutiara Faradilla Safitri "*Keteladanan Guru Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Tinggi SDN I Simo*". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018.

Nur Fauziah "*Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum Keagamaan* (*Studi Tipologi di Pesantren Al-Manar Azhari Islamic Boarding School Depok*)". Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogyakarta: Laksana, 2011.

Paningkat Siburian, *Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab*, Jurnal Generasi Kampus, Volume V, No. 1, Tahun 2012.

Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2011, h. 14.

Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan,* Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.

Quraish Shibah, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Quth, Sayyid, *Tafsir Fii Zhilali Qur'an Jilid I,* Jakarta: Darusi Syuruq Beruit, 2000.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. IX, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Republik Indonesia, *Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Jogyakarta: Laksana, 2012.

Sanerya Hendrawan, *Spiritual Managemen,* Bandung: Mizan, 2009.

Siti Trimurni, *Proses Pensholehan Anak pada Keluarga Menurut Pendidikan Islam,* Makassar: Alauddin University, 2011.

Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum,* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.

Suddin Bani, *Pendidikan Karakter Menurut Al-Gazali,* Cet.I, Makassar: Alauddin Press, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* Cet. Ke-17, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya,* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik),* Bandung: Alfabeta, 2010.

Yuli Maria Pryo Sularto, *Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurekuler Karawitan di SMP Negeri I Jiwan,* Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 5, No.1, April 2017.

Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam,* Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakte: Konsep dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Kencana, 2012.

IAIN
PALANGKARAYA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : NORAIDA RAHMI
2. Tempat/Tgl. Lahir : Pugaan, 20-11-1984
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Sudah Kawin
6. Alamat : Jl. Cempaka No. 31A Kel. Langkai Kec. Pahandut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah 73111.
7. Pendidikan :
   a. SDN Sei Rukam I.1 Lulus Tahun 1997
   b. MTsN Ampukung Lulus Tahun 2000
   c. MAN Kelua Lulus Tahun 2003
   d. Diploma 2 STAIN Palangka Raya Lulus Tahun 2006
   e. S1 Fakultas Agama Islam UMP Lulus Tahun 2014
8. Pengalaman Organisasi : BKPRMI Kota Palangka Raya, KKG PAI Kota Palangka Raya
9. Orang Tua :
   Ayah : Kaspul Anwar (alm)
   Ibu : Rusmili (alm)
10. Jumlah Saudara : 5 (lima) Orang
11. Karya Tulis Ilmiah :
    a. Skripsi (2014) : Teknik Seniman Kaligrafi dalam mengikuti Lomba Hiasan Mushaf di Kota Palangka Raya
    b. Buku Bunga Rampai (2018) : Filsafat Ilmu (Perspektif dalam Pendidikan Islam)

Palangka Raya, September 2019
Penulis,

NORAIDA RAHMI

IAIN
PALANGKARAYA